

**DAMPAK RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI**

(Studi di Pusat Kuliner Purwodadi Grobogan)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh:

Ayyuha Nur Naharinnissa

(1806026002)

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan FISIP

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ayyuha Nur Naharinnisa

NIM : 1806026002

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi (Studi di Pusat Kuliner Purwodadi Grobogan)

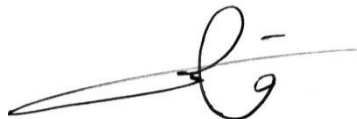
Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamua'laikum Wr. Wb.

Semarang, 08 Desember 2022

Pembimbing I

Bidang Subtansi Materi



Dr. Moh. Fauzi, M.Ag

Pembimbing II

Bidang Metodologi Sn Tatatulis



Ririh Megah Safitri, M.A

PENGESAHAN SKRIPSI
DAMPAK RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI
(Studi di Pusat Kuliner Purwodadi Grobogan)

Disusun Oleh:

Ayyuha Nur Naharinnisa

1806026002

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 22 Desember
2022 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Dr. H. Hasan, M.Ag
NIP.197412122003121004

Sekretaris Penguji

Dr. Moh. Fauzi, M.A
NIP.197205171998031003

Penguji I

Dr. H. M. Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031001

Pembimbing I

Dr. Moh. Fauzi, M.A
NIP. 197205171998031003

Pembimbing II

Ririh Megah Safitri, M.A
199209072019032018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya saya sendiri, berisi kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya belum terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbit maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Desember 2022

Peneliti



Ayyuha Nur Naharinnisa

NIM 1806026002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, yang mana dalam penyelesaian skripsi ini penulis selalu diberi kesehatan, kekuatan serta kelancaran, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi (Studi Pedagang Kaki Lima di Pusat Kuliner Purwodadi Grobogan)”**. Sholawat serta salam yang tercurahkan kepada Baginda Agung Rasulullah Muhammad SAW beserta sahabat-sahabatnya, keluarga hingga umat disepanjang zaman, *Aamiin Yarobbal’alamin*.

Tujuan dalam penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S.Sos) bagi mahasiswa program S-1 yaitu di program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan banyak terimakasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun material baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai terutama yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Misbah Zulfa Elisabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

3. Bapak Dr. H. M. Parmudi, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Wali Dosen Jurusan Sosiologi dan selaku Dosen Pembimbing I skripsi ini.
5. Ibu Ririh Megah Safitri, M.A selaku Dosen Pembimbing II skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Sunarto dan Ibu Nur Halimah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat serta atas kesabarannya yang sangat luar biasa dalam di setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup.
8. Seluruh pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi dengan rasa tulus penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah menjadi sumber informan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh teman Prodi Sosiologi dan Ilmu Politik seperjuangan angkatan 2018 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas pertemanan selama ini dan atas dukungannya satu sama yang lain.

Akhir kata. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua: Bapak Sunarto dan Ibu Nur Halimah

Terimakasih untuk setiap doa, dukungan serta cinta

Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.
Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”. (Q.S Al-Insyirah: 5-6)

ABSTRAK

Adanya perselisihan antar pedagang dengan pemerintah mengenai kesemrawutan pinggir jalan kota yang dipenuhi dengan pedagang kaki lima dianggap merusak tatanan keindahan kota dan mengganggu aktivitas lalu lintas. Hal tersebut mengakibatkan para pedagang kaki lima yang bertepatan di Jalan R Suprpto harus relokasi ke Pusat Kuliner Purwodadi. Relokasi adalah perpindahan dari lokasi lama ke lokasi baru. Pemerintah mengharapkan proses relokasi agar kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Setelah relokasi di Pusat Kuliner Purwodadi telah merasakan lebih baik dari sebelumnya, namun berjalannya waktu para pedagang mengalami perubahan buruk dari segi sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak sosial dan dampak ekonomi atas relokasi pedagang kaki lima di Pusat Kuliner Purwodadi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau field research dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu: reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori Fungsional Struktural dengan skema AGIL dari Talcott Parson.

Hasil penelitian ini Dampak positif sosial yaitu interaksi sosial antar pedagang masih terjalin baik seperti kerjasama, akomodasi, kenyamanan setelah relokasi berupa tersedianya beberapa fasilitas di Pusat Kuliner Purwodadi yaitu kios beserta seisinya dan keamanan yang terjamin di sekitar Pusat Kuliner Purwodadi. Sedangkan dampak negatif sosial yaitu konflik antara pedagang dengan satpam di Pusat Kuliner Purwodadi. Dampak positif ekonomi yaitu sebagian pedagang Pusat Kuliner Purwodadi mengalami peningkatan pendapatan dan Omzet dari Rp 1.000.000 per hari sampai Rp 1.200.000 per hari. Sedangkan dampak negatif ekonomi meliputi sebagian pedagang Pusat Kuliner Purwodadi mengalami penurunan pendapatan dan omzet dengan memperoleh minimal Rp 100.000 dan maksimal Rp. 500.000 perhari.

Kata kunci: Dampak, Relokasi, Pedagang Kaki Lima, Sosial, Ekonomi.

ABSTRACT

The existence of disputes between traders and the government regarding the chaos on the city's roadside which is filled with street vendors is considered to damage the beauty of the city and disrupt traffic activities. This resulted in the street vendors who happened to be on Jalan R Suprpto having to relocate to the Purwodadi Culinary Center. Relocation is moving from the old location to a new location. The government expects the relocation process so that conditions will be better than before. After relocating at the Purwodadi Culinary Center, they felt better than before, but over time, the traders experienced bad changes in social and economic terms. This study aims to find out how the social and economic impacts of the relocation of street vendors at the Purwodadi Culinary Center.

This research is a field research or field research with a qualitative research type. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data obtained were then analyzed using a qualitative descriptive analysis consisting of three stages: data reduction, data display and conclusion. This study uses Structural Functional theory with the AGIL scheme from Talcott Parson.

The results of this study have a positive social impact, namely social interaction between traders is still well established, such as cooperation, accommodation, convenience after relocation in the form of the availability of several facilities at the Purwodadi Culinary Center, namely kiosks and their contents and guaranteed security around the Purwodadi Culinary Center. Meanwhile, the negative social impact was the conflict between the traders and the security guard at the Purwodadi Culinary Center. The positive economic impact was that some traders at the Purwodadi Culinary Center experienced an increase in income and turnover from IDR 1,000,000 per day to IDR 1,200,000 per day. Meanwhile, the negative economic impact included that some traders at the Purwodadi Culinary Center experienced a decrease in income and turnover by earning a minimum of Rp. 100,000 and a maximum of Rp. 500,000 per day.

Keywords: Impact, Relocation, Street Vendors, Socioeconomic.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kerangka Teori.....	6
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II.....	21
TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL DAN DAMPAK RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA.....	21
A. Teori Fungsional Struktural AGIL Talcott Parson	21
1. Konsep	22
2. Asumsi Dasar	23
3. Istilah Teori	25

B. Implementasi Teori.....	28
C. Perdagangan dalam Perspektif Islam.....	33
BAB III.....	36
GAMBARAN UMUM PUSAT KULINER PURWODADI.....	36
A. Letak Geografis Pusat Kuliner Purwodadi Kabupaten Grobogan.....	36
B. Kondisi Demografi Kecamatan Purwodadi	38
1. Penduduk Kecamatan Purwodadi	38
2. Perekonomian Kecamatan Purwodadi	40
C. Sejarah Pusat Kuliner Purwodadi	42
D. Eksistensi Pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi	43
BAB IV	46
DAMPAK SOSIAL RELOKASI PUSAT KULINER PURWODADI.....	46
A. Dampak Positif.....	46
1. Interaksi antar pedagang masih terjalin baik	46
2. Keamanan dan Kenyamanan	50
B. Dampak Negatif	52
1. Konflik	52
C. Peran Paguyuban Dalam Memotivasi Kegiatan Pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi.....	54
D. Eksistensi Progam Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi Tahun 2022.....	56
1. <i>Event</i> Tanggal Merah (Hari Nasional)	57
2. Pertemuan atau Silaturahmi Hari Besar	58
BAB V.....	61
DAMPAK EKONOMI RELOKASI PUSAT KULINER PURWODADI	61
A. Dampak Positif.....	61
1. Pendapatan naik.....	61
2. Omzet Meningkat	62
B. Dampak Negatif	63
1. Pendapatan Menurun	63
2. Omzet Turun	65

C. Strategi Pedagang di Pusat Kuliner Dalam Memasarkan Produknya	67
1. Variasi Produk	67
2. Harga Terjangkau	68
3. Lokasi Strategis	69
4. Promosi	70
BAB VI	73
PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80
BIODATA PENULIS	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Pedagang di Pusat Kuliner.....	12
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin di Kecamatan Purwodadi Tahun 2020-2021 (Jiwa).....	29
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Agama Kecamatan Purwodadi.....	30
Tabel 4. Sarana Perekonomian Kecamatan Purwodadi Tahun 2021.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Grobogan.....	27
Gambar 2. Pusat Kuliner Purwodadi	35
Gambar 3. Wawancara Pedagang Nasi Pecel.....	72
Gambar 4. Wawancara Pedagang Chicken.....	72
Gambar 5. Wawancara Pedagang Tempe Penyet Rica-rica Nyonyor.....	72
Gambar 6. Suasana Kios Pedagang Nasi Gudeg Jogja.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Draf Wawancara

Lampiran. 2 Gambar Wawancara Pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pedagang kaki lima adalah individu atau kelompok yang menjalankan bisnis perdagangan dengan menggunakan fasilitas umum seperti trotoar (Damsar, 2002). Konon dalam menjalankan bisnis, pedagang hanya menggunakan peralatan seperti gerobak yang didorong atau tenda bongkar pasang. Pedagang kaki lima merupakan pedagang yang melakukan bisnis melayani kebutuhan barang atau kuliner yang dikonsumsi pribadi sang konsumen, dengan menggunakan lokasi yang berpindah-pindah misalnya lokasi umum trotoar dan menggunakan fasilitas yang terdapat secara ilegal (Budi, 2006).

Pedagang kaki lima termasuk sektor informal tergolong kecil dan tidak terorganisasi dengan baik, akan tetapi sektor ini memiliki peranan yang cukup besar yaitu dengan adanya membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran, meningkatkan penghasilan, meningkatkan daya beli masyarakat dalam produk barang maupun jasa, dan membantu distribusi barang bagi pihak swasta (Samosir, 2015). Maka dari itu salah satu pilihan masyarakat yaitu menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL) yang konon dianggap tidak harus memiliki pendidikan yang tinggi

Masyarakat memilih menjadi pedagang kaki lima harus semangat dalam bekerja keras dan tidak bermalas-malasan karena Islam sendiri melarang untuk semua umat manusia untuk tidak bermalas-malasan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hal tersebut dalam surah al-Insyirah ayat 7-8 sebagai berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْجِعْ □

Artinya: Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain), dan hanya kepada Tuhamu berharaplah!¹

Berdasarkan ayat diatas, bahwasanya Islam mengajarkan bekerja dan bekerja, asalkan pekerjaan yang halal dan tidak memakan harta orang lain dengan cara yang tidak baik, melainkan memakan harta dari hasil usaha sendiri walaupun hanya menjadi pedagang kaki lima. Adanya pedagang kaki lima di suatu wilayah perkotaan menjadi suatu realitas sosial. Semisal, satu sisi membuka lapangan pekerjaan pada masyarakat, akan tetapi jika biaya kebutuhan sehari-hari terus melangit disitulah akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun serta meningkatnya angka pengangguran. Semakin bertambahnya populasi manusia semakin bertambahnya juga kebutuhan sehari-hari (Anggun, 2012). Waktu terus berjalan dan begitu juga kebutuhan sehari-hari yaitu kebutuhan pokok harus terpenuhi oleh karena itu masyarakat berinisiatif dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yaitu menjadi pedagang kaki lima dimana selalu dianggap solusi satu-satunya walaupun omzet penjualan yang tidak menentu, dan relatif kecil akan tetapi dapat meringankan beban hidup sedikit demi sedikit.

Kota Purwodadi salah satu kota sekaligus kecamatan di Kabupaten Grobogan. Kecamatan Purwodadi berkembang menjadi kota besar yang kini belum terlepas dengan permasalahan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima yang tersebar di Purwodadi salah satunya di pinggir Jalan R. Suprpto. Berdasarkan data dari (Supriyadi) pedagang kaki lima yang tersebar di pinggir jalan R. Suprpto terdapat 197 pedagang kaki lima. Lokasi jalan R. Suprpto mentiadakan pedagang kaki lima agar kota terlihat indah, sehingga pemerintah menertibkan pedagang kaki lima di Jalan R. Suprpto untuk direlokasi ke tempat yang telah disediakan.

Sebelum relokasi, keberadaan pedagang kaki lima di sepanjang Jalan R. Suprpto Purwodadi menjadi sorotan utama atas ketidakteraturan dan ketertiban jalan lalu lintas menjadi acuh tak acuh serta sepanjang Jalan R.

¹ Depag RI, al-Qur'an, hlm 1073

Suprpto terlihat sangat kumuh. Suasana ketidakteraturan lokasi diakibatkan oleh bentuk fisik yang bermacam-macam seperti berjualan dengan tempat berpindah-pindah tempat dan terkadang terlihat rancu dan kumuh berupa tenda-tenda bongkar pasang atau gelaran tikar. Dimana kawasan perkotaan yang telah direncanakan untuk keindahan kota, keasrian kota, serta ketertiban lalu lintas, sebaliknya kini menjadi kumuh dengan berjajarnya para pedagang kaki lima di pinggir Jalan R. Suprpto Purwodadi (Anggun, 2012).

Dalam Jurnal Riset Enterpreneurship dari Agus Prasetya menjelaskan tentang keindahan kota yaitu jika pusat kota tidak ingin dihiasi para pedagang kaki lima, maka pedagang kaki lima harus di tata dengan baik. Seperti memberikan lokasi untuk berdagang sehingga tidak merusak keindahan, kenyamanan, kebersihan serta ketertiban kota. Maka lahirlah suatu kebijakan dari pemerintah untuk pedagang kaki lima yaitu kebijakan relokasi (Agus, 2019).

Kegiatan pedagang kaki lima di Jalan R. Suprpto menjajakan barang dagangannya hanya berjenis makanan dan minuman seperti nasi gudeg, nasi pecel, mie ayam bakso, ayam goreng, nasi goreng, siomay dan sebagainya. Pedagang kaki lima menjajakan barang dagangannya dengan berpindah-pindah tempat dengan menggunakan gerobak atau gelar tikar atau hanya memakai payung besar kian meningkat dan hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya keindahan tatanan Kota Purwodadi. Berdasarkan permasalahan tersebut, Pemerintah Purwodadi mencari jalan tengah yaitu menggusur dan merelokasikan pedagang kaki lima ke lokasi yang baru.

Pemerintah dalam mengenyami fenomena adanya pedagang kaki lima hendaknya harus lebih mengutamakan penegakan keadilan bagi masyarakat kecil. Yaitu adanya perubahan status dari sektor infomal menuju sektor formal yang diakui secara legalitas suatu keberuntungan bagi pedagang kaki. Akan tetapi, dalam memberikan kebijakan relokasi tersebut harus perlu mendapat dukungan dari beberapa pihak. Salah satunya para pedagang kaki lima jika mereka diberikan pemahaman yang baik tentang adanya kesadaran hukum,

dengan memberikan jaminan pasti seperti memfasilitasi yang layak untuk pedagang kaki lima usaha.

Pemerintah Daerah Kabupaten Grobogan dengan pedagang kaki lima bekerja sama untuk melakukan proses relokasi tersebut. Pada awalnya pedagang kaki lima tidak menyetujui dengan kebijakan tersebut, akan tetapi setelah para pedagang kaki lima diberikan pemahaman terkait suasana pinggir Jalan R. Suprpto yang ramai, semrawut dan kumuh menjadikan kota jauh dari kata indah, bersih dan tertib. Dalam memberikan pemahaman tersebut tidak lupa menjelaskan beberapa fasilitas yang diberikan pemerintah untuk pedagang kaki lima dalam meneruskan usaha perdagangan mereka, oleh karena itu pedagang kaki lima dapat menyetujui dengan kebijakan tersebut. Proses relokasi telah dilakukan secara resmi pada tahun 2018, di lokasi bekas pasar pagi Purwodadi yang dibangun kembali menjadi pusat kuliner Purwodadi yaitu di Jalan Banyuono I Purwodadi (Supriyadi).

Tujuan utama Pemerintah Daerah yaitu bagi masyarakat Purwodadi yaitu mewujudkan kota yang indah, tertib, aman, nyaman dan bagi pedagang kaki lima yaitu nyaman, fasilitas yang memadai, tertata rapi serta dapat menghubungkan interaksi antar pedagang atau pembeli terjalin dengan baik. Jumlah pedagang kaki lima yang tersebar di Jalan R. Suprpto sebanyak 197 pedagang kaki lima dan akan direlokasikan ke Pusat Kuliner yang terletak di Jalan Banyuono I Purwodadi sebanyak 70 pedagang kaki lima, dan untuk sisanya sebanyak 127 pedagang kaki lima akan direlokasikan ke Kuliner Katamso dan Taman Kuliner. Setelah relokasi, pedagang kaki lima berubah status menjadi pedagang legal yang dapat izin dari pemerintah secara resmi (Supriyadi).

Dari uraian tersebut peneliti memfokuskan pada bagaimana kondisi, masalah sosial dan dampak sosial ekonomi pedagang pasca relokasi di Pusat Kuliner dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu, penulis tertarik dengan penelitian yang berjudul “DAMPAK RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI (Studi Pedagang Kaki Lima di Pusat Kuliner Purwodadi Grobogan)”. Penulis akan menjabarkan secara

rinci dan jelas mengenai dampak relokasi pedagang kaki lima terhadap kehidupan sosial ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak sosial atas relokasi pedagang kaki lima di Pusat Kuliner Purwodadi?
2. Bagaimana dampak ekonomi atas relokasi pedagang kaki lima di Pusat Kuliner Purwodadi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan mengenai dampak sosial atas relokasi pedagang kaki lima di Pusat Kuliner Purwodadi
2. Mendeskripsikan mengenai dampak ekonomi atas relokasi pedagang kaki lima di Pusat Kuliner Purwodadi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Dapat menambah wawasan penulis maupun pembaca mengenai dampak relokasi pedagang kaki lima terhadap kehidupan sosial ekonomi.
2. Manfaat Praktis
 - a) Dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dampak relokasi pedagang kaki lima terhadap kehidupan sosial ekonomi.

E. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a) Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dampak adalah dampak atau pengaruh yang menimbulkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak dapat dipahami sebagai pengaruh atau akibat. Pengaruh adalah keadaan dimana terdapat hubungan timbal balik atau kausal antara yang dipengaruhi dan yang mempengaruhi. Dampak sosial dapat berasal dari internal dan eksternal masyarakat. Dampak internal adalah dampak yang ditimbulkan oleh faktor-faktor dalam masyarakat, sedangkan dampak eksternal adalah dampak yang berasal dari luar masyarakat.

Menurut Mangunsubroto (1995), eksternalitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif. Eksternalitas positif adalah efek menguntungkan dari tindakan yang diambil oleh satu pihak pada pihak lain tanpa kompensasi apa pun dari penerima manfaat. Eksternalitas negatif terjadi ketika efek buruk pada orang lain tidak dikompensasi.

b) Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan dengan menggunakan fasilitas umum seperti trotoar dengan menggunakan gerobak atau dengan tenda bongkar pasang.. Terdapat beberapa pengertian pedagang kaki lima menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut (Damsar, 2002) pedagang kaki lima adalah individu atau kelompok yang menjalankan bisnis perdagangan dengan menggunakan fasilitas umum seperti trotoar. Konon dalam menjalankan bisnis, pedagang hanya menggunakan peralatan seperti gerobak yang didorong atau tenda bongkar pasang.
- 2) Menurut (Heriyanto, 2012) pedagang kaki lima adalah setiap individu atau kelompok yang menjalankan usaha dengan

menyediakan kebutuhan terutama makanan yang dikonsumsi oleh konsumen, dengan berpindah-pindah tempat.

Berdasarkan definisi pedagang kaki lima menurut para ahli, maka kesimpulannya pedagang kaki lima adalah setiap individu atau kelompok yang menjalankan suatu bisnis perdagangan berupa barang atau jasa dengan menggunakan gerobak atau tenda bongkar pasang serta berpindah-pindah atau bahkan menetap ditempat umum seperti trotoar, pinggir jalan kota, atau dipusat keramaian lainnya.

c) Relokasi

Relokasi atau revitalisasi dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu proses membangun kembali yang sebelumnya kurang baik. Terdapat beberapa pengertian relokasi menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut (Pratiwi, 2018) Relokasi merupakan proses perpindahan tempat lama ke tempat baru yang tidak jauh dari lokasi lama, sehingga hubungan sosial masyarakat masih terjalin dengan baik.
- 2) Menurut (Purnomo, 2016) relokasi adalah proses pemindahan pedagang dari satu tempat ke tempat lain, dengan alasan terdapat penyimpangan atas pengalihan fungsi pedagang, sebelum relokasi pemerintah sudah memikirkan tempat baru dengan akses strategis.

Berdasarkan pengertian relokasi dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa relokasi adalah proses pemindahan pedagang dari tempat lama ke tempat yang baru, dan tentunya tempat yang strategis.

d) Kondisi sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan individu atau kelompok dalam masyarakat terhadap pendidikan dan pendapatan. Kondisi sosial ekonomi merupakan posisi di mana individu dan kelompok yang tentunya berkaitan dengan status sosial ekonomi dalam kehidupan sehari-hari (Juariyah, 2010).

1) Kondisi Sosial

(a) Interaksi Antar Pedagang

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berhubungan serta berkomunikasi dengan orang lain. Mereka pasti memerlukan orang lain disekitarnya agar dapat terpenuhi kebutuhannya, maka dari itu manusia perlu adanya interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain. (Soekanto & Sulityowati, 2013).

(b) Kerjasama

Yaitu bentuk interaksi yang dilakukan oleh antar kelompok maupun individu guna untuk mencapai tujuan bersama. Berikut bentuk-bentuk kerjasama terbagi menjadi lima bagian menurut (Thomson & McEwen, 1958) antara lain:

- (1) Kerukunan misal gotong-royong dan saling bahu-membahu.
- (2) Tawar-menawar (*Bargaining*) yaitu suatu interaksi sosial antara dua pihak untuk mencapai kesepakatan melalui tawar-menawar.
- (3) Kooptasi yaitu kerja sama menerima unsur baru atas pemimpin suatu organisasi.
- (4) Koalisi yaitu kombinasi antara dua belah pihak yang memiliki tujuan sama.
- (5) *Join Venture* yaitu kerja sama mengerjakan project dengan perusahaan.

(c) Keamanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa keamanan yaitu aman atau bebas dari ancaman. Rasa aman hendak terpenuhi kebutuhan rasa aman. Kebutuhan rasa aman, tidak sebatas kemanan fisik melainkan juga keamanan psikologis yang berhubungan dengan jaminan keamanan (Maulana, 2019).

(d) Kenyamanan

Yaitu menurut Kolcaba (2003) menjelaskan bahwa suatu kondisi yang terpenuhi kebutuhan manusia yang bersifat individual. Adanya kenyamanan yang terpenuhi dapat menjadikan perasaan sejahtera (Herlina, 2012).

2) Kondisi Ekonomi

(a) Modal Usaha

Modal usaha merupakan dana yang digunakan sebagai pokok (induk) untuk berdagang. Modal usaha merupakan bagian penting bagi perusahaan dalam menjalankan suatu usaha berupa uang atau barang yang dapat digunakan. Berikut jenis-jenis sumber modal usaha antara lain:

(1) Modal Milik Sendiri

Yaitu modal dari pemilik perusahaan dengan mengeluarkan saham. Kekurangan dalam menggunakan modal sendiri yaitu jumlahnya yang terbatas, sedangkan kelebihanannya yaitu tidak ada biaya bunga, tidak tergantung dengan pihak lain, tidak ada tanggungan untuk pengembalian dan tidak memerlukan persyaratan yang rumit (Kasmir, 2014).

(2) Modal Pinjaman

Yaitu modal yang didapatkan dari luar misal pinjaman dari perbankan, lembaga keuangan. Kekurangan dalam menggunakan modal pinjaman yaitu terdapat biaya tambahan seperti bunga dan biaya administrasi, dalam pengembalian dianjurkan sesuai jatuh tempo yang ditetapkan. Kelebihan dalam menggunakan modal pinjaman yaitu jumlahnya tidak terbatas, memiliki motivasi usaha tinggi (Kasmir, 2014).

(b) Pendapatan

Pendapatan adalah uang yang diperoleh dari perusahaan atau organisasi lain berupa gaji, sewa, bunga, ongkos, komisi (Marbun, 2003). Menurut Boediono dikutip dari (Maulana, 2019) menjelaskan pendapatan yaitu hasil penjualan dari beberapa faktor produksi yaitu jumlah kekayaan yang dimiliki dan harga jual barang perunit. Pendapatan adalah jumlah yang diperoleh pedagang dalam jangka waktu tertentu sebagai imbalan atas faktor produksi yang mereka berikan. Jumlah pendapatan akan mempengaruhi status sosial masyarakat yang matrealistis dan tradisional (Maulana, 2019).

(c) Omset

Yaitu hasil keseluruhan penjualan barang dagangan. Menurut Swastha dan Irawan (2005) omset adalah hasil penjualan suatu produk barang atau jasa yang dihitung secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu (Sylvia, Mailiana, & Fajar, 2019).. Omset biasa disebut pendapatan kotor

1. Kajian Teori Fungsional Struktural Talcott Parson

Teori fungsional struktural dari Talcott Parsons dengan empat prinsip fungsional semua sistem “aksi”, dan kemudian menjadi skema yaitu AGIL. AGIL fungsi adalah suatu aktivitas yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan sistem (Ritzer & Goodman, 2011). Parson mengilustrasikan dalam menggunakan AGIL sebagai berikut:

Organisme perilaku adalah sistem aksi yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mentransformasikan dunia luar. *Sistem kepribadian* menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan beberapa tujuan dan memobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuan. *Sistem sosial* adalah menangani fungsi integrasi dengan mengendalikan beberapa komponennya. Terakhir, *sistem kebudayaan* menjalankan fungsi latensi dengan menyediakan bagi para pelakunya

nilai-nilai dan norma-norma yang memotivasi mereka untuk melakukan aksi.

a) *Adaptasi (Adaptation)*

Yaitu sebuah sistem dimana yang dipaksa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan begitu juga menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan serta bisa menanggulangi situasi yang tidak sesuai dengan diri sendiri (Ritzer & Goodman, 2011). Adaptasi adalah suatu proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru sehingga bisa menanggulangi situasi yang tidak sesuai..

b) *Pencapaian Tujuan (Goal Attainment)*

Yaitu sebuah sistem dimana yang diharuskan bisa membuat tujuan dan juga bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah dibuat (Ritzer & Goodman, 2011).

c) *Integrasi (Integration)*

Yaitu sebuah sistem harus dapat mengatur hubungan antara bagian yang satu dengan bagian lain, dan saling berhubungan (Ritzer & Goodman, 2011). Sistem harus bisa mengelola antar hubunagn ketiga fungsi lainnya yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Latency*.

d) *Pemeliharaan Pola (Latency)*

Sebuah sistem harus bisa menambahkan sesuatu yang sekiranya kurang supaya menjadi utuh, kemudian dipertahankan.(Ritzer & Goodman, 2011). Pemeliharaan pola adalah sistem memelihara dan memperbaiki, baik itu motivasi individual.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan menguraikan serta mempertimbangkan variabel penelitian yang dapat dicapai. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi terbagi menjadi tiga bagian. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang terbagi menjadi tiga tema yaitu dampak relokasi (Detia Safitri

(2020); R.C. Aotama & D.R. Henny Klavert, (2021); Rochmat Aldy Purnomo (2016), pedagang kaki lima (Mochammad Aringga Prasetya & Luluk Fauziyah, (2016); Tomi Rahmat Gumilar (2017); Miftahul Jannah (2019) dan kehidupan sosial Adinda Giatari Maulana, (2019); M. Junaidi, Ramayanto & Nurlailatul, (2018); Bastian Maulana (2019).

1. Dampak

Detia Safitri (2020), *Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Relokasi (Studi di Pasar Angso Duo)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pedagang mengalami penurunan pendapatan dan sebagian pedagang mengalami tidak ada perubahan sama sekali setelah relokasi. Dampak setelah relokasi yaitu menurunnya pendapatan, harga sewa mahal dan tempat relokasi tersebut jauh lebih nyaman dan bersih. Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang setelah relokasi yaitu perubahan lokasi dan perubahan jam kerja (Safitri, 2020).

Reynaldo Christian Aotama & Deavy Rosaline Henny Klavert (2021), *Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Kota Tomohon*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relokasi memberikan dampak positif bagi pedagang kaki lima yaitu sebelum relokasi yang berjualan dipinggir jalan dan depan teras toko, lebih nyaman setelah relokasi dikarenakan telah disediakan fasilitas-fasilitas yang terjamin layak untuk pedagang kaki lima (R.C. Aotama, 2021).

Rochmat Aldy Purnomo (2016), *Dampak Relokasi Terhadap Lingkungan Sosial Pedagang Kaki Lima di Pusat Kuliner Pratistha Harsa Purwokerto*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang merasa lebih nyaman, aman, lebih terang, lebih bersih setelah relokasi. Akan lebih baik jika terciptanya kerjasama dengan pemerintah dalam mengembangkan kemampuan pedagang dengan tema pelatihan penjualan, penganggaran dan pelatihan pembuatan produk dagangan secara inovatif. Maka dari itu pedagang dapat tetap menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan (Purnomo, 2016).

Semua penelitian yang telah dipaparkan akan menjadi acuan pada penelitian selanjutnya yaitu tentang dampak relokasi pedagang kaki lima terhadap kehidupan sosial ekonomi di Pusat Kuliner Purwodadi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan pada penelitian-penelitian di atas untuk menghindari adanya *duplication*. Penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat persamaan antara lain adanya dampak relokasi sedangkan perbedaannya yaitu objek penelitian dan hasil penelitian.

2. Pedagang Kaki Lima

Mochammad Aringga Prasetya & Luluk Fauziyah (2016), *Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya relokasi di kawasan jembatan layang Kecamatan Buduran tidak sesuai dengan tahapan relokasi yang baik. Dampak positif dan negatif pada relokasi ini yaitu memberikan kenyamanan bagi pedagang kaki lima secara gratis serta kebersihan yang cukup terjaga dengan baik. Sedangkan dampak negatifnya yaitu keamanan belum sepenuhnya terjaga dengan baik, menurunnya pendapatan pedagang kaki lima hampir 20% setelah relokasi (Prasetya, 2016).

Tomi Rahmat Gumilar (2017), *Analisis Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Terhadap Revitalisasi Pasar Sebagai Infrastruktur Ekonomi Kota*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya relokasi berdampak positif bagi pedagang kaki lima yaitu merasa aman, menjadi pedagang legal dan kepastian tempat yang telah disediakan pemerintah. Namun juga berdampak negatif bagi pedagang kaki lima yaitu menurunnya jumlah pendapatan, berkurang jumlah pembeli dan harus beradaptasi dengan tempat baru (Gumilar, 2017).

Miftahul Jannah (2019), *Analisis Dampak Relokasi Pasar Ampah di Kecamatan Dusun Tengah Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan yaitu kurangnya pembeli, tempat yang tidak strategis. Adanya relokasi pedagang

kaki lima merasa perbedaan sebelum renovasi bangunan dan saat proses renovasi bangunan di Pasar Ampah yang mengakibatkan menurunnya pendapatan pedagang kaki lima (Jannah, 2019).

Semua penelitian yang telah dipaparkan akan menjadi acuan pada penelitian selanjutnya yaitu penelitian dampak relokasi pedagang kaki lima terhadap kehidupan sosial ekonomi di Pusat Kuliner Purwodadi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan pada penelitian-penelitian di atas untuk menghindari adanya peniruan. Persamaan pada penelitian-penelitiannya yaitu pedagang kaki lima sedangkan perbedaannya yaitu objek penelitian dan hasil penelitian.

3. Kehidupan Sosial Ekonomi

Adinda Giatari Maulana (2019), *Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sayur dan Buah (Studi Kasus Pasar Induk Lau Cih Kota Medan)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang sebelum relokasi berubah menjadi lebih baik setelah di relokasi. Relokasi ini menimbulkan dampak positif bagi pedagang pasar seperti interaksi antar pedagang, kenyamanan, keamanan, kepastian masa depan, pendapatan dan omset meningkat dan sikap terhadap pemerintah yang terjalin baik (Maulana A. G., 2019).

M. Junaidi, Ramayanto & Nurlailatul (2018), *Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pasar Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan sosial dimana lokasi pasar lama pindah ke pasar baru. Menimbulkan beberapa dampak sosial dan dampak ekonomi yakni berubahnya sistem sosial, interaksi yang kurang terjalin baik, adanya lapangan pekerjaan baru seperti tukang parkir, petugas kebersihan dan petugas keamanan. Dan menurunnya pendapatan meskipun lambat-laun pendapatan akan kembali pulih dan seiring berjalannya waktu (Junaidi, Ramayanto, & Nurlailatul, 2018).

Bastian Maulana (2019), *Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Pedagang Pasca Relokasi Pasar Pelita ke Pasar Terubuk Kabupaten*

Bengkalis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak sosialnya yaitu terbukanya lapangan pekerjaan baru seperti tukang parkir, petugas kebersihan dan keamanan. Serta tersedianya beberapa fasilitas yang cukup layak bagi pedagang kaki lima. Setelah relokasi pedagang kaki lima menghadapi hal yang mungkin tidak baik yaitu menurunnya pendapatan walaupun lambat-laun akan membaik dengan seiring berjalannya waktu (Maulana B.)

Semua penelitian yang telah dipaparkan akan menjadi acuan pada penelitian selanjutnya yaitu mengenai dampak relokasi pedagang kaki lima terhadap kehidupan sosial ekonomi di Pusat Kuliner Purwodadi. Dalam hal tersebut, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan para penelitian-penelitian di atas untuk menghindari adanya peniruan. Persamaan dari penelitian-penelitian di atas yaitu kehidupan sosial ekonomi, sedangkan perbedaannya yaitu objek penelitian, pelaku yang dijadikan informan dan hasil penelitian.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sigiyono (2009:8) definisi metode kualitatif adalah mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia secara alamiah (Afrizal, 2016). Definisi penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada bersifat alamiah maupun rekayasa manusia dengan memperhatikan karakteristik, kualitas (Sukmadinata, 2011). Disini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan penelitian ini memaparkan kasus tentang adanya kebijakan relokasi bagi pedagang kaki lima yang membawa dampak sosial dan dampak ekonomi di Pusat Kuliner Purwodadi

a) Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland (dalam (Moleong, 2013) “Sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan data tambahan yaitu dokumen dan lainnya”. Dalam penelitian ini membagi sumber data menjadi dua macam yaitu:

1) Sumber Data Primer

Yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yaitu para informan dalam suatu objek penelitian (Siyoto & Sodik, 2015) Data primer disini dihasilkan dari observasi dan wawancara dengan informan yaitu pedagang kaki lima di Pusat Kuliner Purwodadi.

2) Sumber Data Sekunder

Yakni data yang didapatkan dari studi kepustakaan berupa literature. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh tidak langsung melainkan dari perantara lainnya (Syafnidawaty, 2020). Data sekunder dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai dampak relokasi pedagang kaki lima di Pusat Kuliner Purwodadi

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik dalam mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a) Observasi

Yaitu teknik yang dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap objek penelitian. Menurut (Fatoni, 2011) observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dan mencatat semua data di lapangan saat pengamatan berlangsung. Menurut (Sudjana, 1989) observasi adalah suatu teknik pengamatan dan pencatatan secara spesifik. Sedangkan menurut (Gulo, 2002) observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mencatat informasi yang mereka dapatkan selama pengamatan berlangsung. Berdasarkan beberapa pengertian observasi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu teknik

pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat beberapa point informasi secara langsung atau selama penelitian di lapangan. Observasi akan dilakukan di Pusat Kuliner Purwodadi bertepatan di Jalan Banyuono I Purwodadi Kabupaten Grobogan. Waktu penelitian akan dilaksanakan mulai pada bulan Juli 2022.

b) Wawancara

Yaitu proses pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Menurut (Fatoni, 2011) wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara *face to face* atau tatap muka, artinya pertanyaan datang dari pewawancara dan akan dijawab oleh informan. Menurut (Patton, 2002) dalam pemilihan informan disebut dengan *purposive sampling* yakni memilih kasus yang informatif yang sesuai dengan strategi dan tujuan yang ditetapkan peneliti, dan jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi. Dalam pemilihan informan peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan informan dengan menambahkan atribut untuk mendapat jumlah yang diharapkan. Metode tersebut digunakan ketika peneliti berhadapan banyaknya informan agar dapat mengurangi bias informasi. Pada penelitian ini terdapat 70 pedagang dan akan dipilih secara random untuk dijadikan informan sebanyak 10 informan pedagang sebagai berikut:

Tabel 1.
Daftar Informan Pedagang di Pusat Kuliner

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jenis Usaha
1.	Zlan	L	34	Nasi Goreng Surabaya Cak Jun
2.	Yuli Haryanti	P	40	Soto Tangkar
3.	Eni Kusriani	P	44	Nasi Pecel
4.	Dwi Purnomo	L	42	Sate Ayam Blora

5.	Sulimin	L	53	Seafood Cita Rasa
6.	Sutrisno	L	30	Seafood Lamongan Tresno Roso
7.	Suyati	P	49	Tempe penyet Rica-rica Nyonyor
8.	Tum	P	51	Gudeg Jogja
9.	Susilowati	L	38	Siomay Bang Emen
10.	Linda Widyawati	P	40	Chicken

Sumber: Dokumentasi Pribadi

c) Dokumentasi

Yaitu alat pembantu dalam pengumpulan data atau informasi suatu penelitian dari artikel-artikel, jurnal, atau berupa foto, video dan lain-lain (Nilamsari, 2014). Metode dokumentasi adalah suatu teknik dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (Faesal, 2002). Dokumen adalah catatan dari berbagai kegiatan, peristiwa di masa lampau. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah singkat mengenai proses relokasi, struktur organisasi pedagang, data-data pedagang dan sarana prasarana di Pusat Kuliner Purwodadi.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah proses mendeskripsikan hasil penelitian dengan menyelesaikan kasus tertentu melalui pengujian sebuah teori. Analisis data kualitatif bersifat induktif adalah suatu analisis data yang diperoleh, dan dikembangkan pola hubungan secara spesifik. Teknik analisis data ini dapat dikatakan sebagai teknik analisis induktif kualitatif (Bungin, 2005). Maka analisis data induktif kualitatif adalah proses mendeskripsikan data kualitatif yang mengutamakan cara kerja atau penalaran induktif, artinya data kesimpulan sepenuhnya diperoleh dari lapangan. Menurut (Miles & Huberman, 1992) analisis data terbagi

menjadi tiga alur atau tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data. Proses dalam pengolahan data yaitu data yang diperoleh dari lapangan diulis dalam bentuk laporan yang terperinci. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian direduksi dirangkum dan dipilih hal-hal pokok atau penting (Suryana, 2007).

b) Penyajian Data

Penyajian data menurut (Miles & Huberman, 1992) yaitu sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dengan tujuan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif sebagai berikut:

1) *Narrative text* (teks naratif) berupa catatan lapangan.

2) Matriks, bagan, jaringan dan grafik. Penggabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk laporan yang padu sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

c) Penarikan kesimpulan menurut (Miles & Huberman, 1992) yaitu suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan dapat menemukan sesuatu yang baru artinya sesuatu yang memang belum pernah ditemukan. Berupa deskripsi yang mulanya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Bungin, 2005).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini, maka penulis membagi sistematika penulisan ke dalam enam bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : DEFINISI OPERASIONAL DAN TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL

Bab ini berisi definisi operasional, paparan teori dan uraian sudut pandang islam yang terkait dengan penelitian ini . Bab ini akan menjelaskan secara teoritis yang terkait dengan permasalahan dampak relokasi pedagang kaki lima terhadap kehidupan sosial ekonomi.

BAB III : GAMBARAN UMUM PUSAT KULINER PURWODADI

Bab ini menjelaskan mengenai letak geografis, kondisi demografi penduduk, sejarah asal mula Pusat Kuliner dan eksistensi pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi.

BAB IV : DAMPAK SOSIAL RELOKASI PUSAT KULINER PURWODADI

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang dampak sosial atas relokasi pedagang kaki lima, peran paguyuban dalam memotivasi kegiatan pedagang dan eksistensi program Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi tahun 2022.

BAB V : DAMPAK EKONOMI RELOKASI PUSAT KULINER PURWODADI

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang dampak ekonomi atas relokasi pedagang dan strategi pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi dalam memasarkan produknya.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi hasil penelitian atau kesimpulan dan saran yang berisi masukan bagi pedagang dan pemerintah Dinas Perdagangan Kecamatan Purwodadi atas kebijakan relokasi pedagang kaki lima Jalan R. Suprpto ke Pusat kuliner Purwodadi.

BAB II

TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL DAN DAMPAK RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA

A. Teori Fungsional Struktural AGIL Talcott Parson

Pokok-pokok pikiran Talcott Parson dikenal dengan teori fungsionalisme struktural. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat. Berikut ini penjelasan mengenai penyamaan antara dua hal tersebut (organisme biologis dan masyarakat) menurut sudut pandang ini:

1. Masyarakat itu tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks.
2. Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan secara perlahan atau evolusioner.
3. Walaupun institusi sosial bertambah banyak, hubungan antara satu dengan yang lainnya tetap dipertahankan karena semua institusi itu berkembang dari institusi yang sama. Sama seperti organisme biologi, bagian-bagian dalam organisme sosial itu memiliki sistemnya sendiri (subsistem) yang dalam beberapa hal tertentu dia berdiri sendiri (Parson, 1937).

Menurut teori ini, masyarakat adalah suatu “sistem” sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa

perubahan terhadap bagian lainnya. Masyarakat dilihat sebagai suatu sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda namun saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan tatanan sosial akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat (Ritzer & Goodman, 2011).

Teori ini cenderung menganggap suatu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat.

1. Konsep

Talcott Parson menghasilkan beberapa sebuah karya teoritis. Terdapat beberapa perbedaan penting antara karya awal dan karya akhirnya. Pada bagian ini membahas karya akhirnya yaitu Teori Fungsional Struktural. Parson terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parson meyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan), dan ekonomi (adaptasi) (Ritzer, 2012).

Parson menggunakan empat imperatif fungsional yang diperlukan menjadi ciri seluruh sistem yaitu adaptasi (adaptation), pencapaian tujuan (goal attainment), integrasi dan pemeliharaan pola (latency). Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional disebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut (Ritzer & Goodman, 2011).

a) Adaptasi (Adaptation)

Adaptasi yaitu sistem harus dapat mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

b) Pencapaian tujuan (Goal Attainment)

Pencapaian tujuan yaitu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.

c) Integrasi

Integrasi yaitu sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).

d) Pemeliharaan pola (Latency)

Pemeliharaan pola yaitu sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parson mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara Parson menggunakan AGIL. Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dengan begitu sistem kultur dapat menjalankan fungsi pemeliharaan pola dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer,2012).

2. Asumsi Dasar

Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural yaitu masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai

suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Berikut asumsi-asumsi yang dikembangkan oleh Parsons antara lain:

- a) Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
- b) Dengan demikian hubungan pengaruh-mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut bersifat timbala balik.
- c) Sekalipun intergrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis.
- d) Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi dan penyimpangan.
- e) Perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak terjadi secara revolusioner.
- f) Faktor paling penting yang memiliki integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu (Parson, 1937).

Parsons menilai bahwa sebenarnya masyarakat membentuk sebuah sistem dan demi sebuah keberlanjutan sistem itu sendiri, sistem tersebut hanyalah memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

- a) Sistem harus terstruktur agar bisa menjaga keberlangsungan hidupnya dan juga harus mampu harmonis dengan sistem lain.
- b) Sistem harus mendapat dukungan dari sistem lain.
- c) Sistem harus mampu mengakomodasikan para aktornya secara proporsional.
- d) Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya.
- e) Sistem harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.

- f) Bila terjadi konflik yang menimbulkan kekacauan harus segera dapat dikendalikan.
- g) Sistem harus memiliki bahasa aktor dan sistem sosial (Parson, 1937).

Berdasarkan pandangan teori struktural fungsional dapat dilihat sebagai elemen dalam masyarakat seperti juga orang lain sebagai elemen dalam masyarakat. Seperti juga orang lain sebagai elemen masyarakat. Jaringan hubungan antara individu dengan individu lain yang terpola dilihat sebagai masyarakat. Jaringan hubungan yang terpola tersebut mencerminkan struktur elemen-elemen yang relatif mantap dan stabil (Damsar, 2009).

3. Istilah Teori

Menurut G. Ritzer dan D. J. Goodman, fungsionalisme struktural tidak serta merta berarti bahwa kedua istilah itu harus selalu dihubungkan, dalam arti perhatian dapat dipusatkan pada salah satu istilah, tetapi idealnya terutama kedua istilah itu harus dipelajari secara bersamaan. Parsons, dalam pandangannya tentang struktur dan sistem, juga menekankan pentingnya analisis fungsional, sebagaimana dikutip oleh G. Ritzer dan D. J. Goodman, di mana Parsons menjelaskan empat fungsi penting untuk semua sistem "aksi" yang dikenal sebagai skema AGIL (Adaptive, Goal Attainment, Integration, Latency).

Dalam kaitannya dengan AGIL yang akan dijelaskan di bagian berikutnya, keempat sistem ini mempunyai fungsi masing-masing sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

- a) Sistem biologis berhubungan dengan fungsi adaptasi yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan.
- b) Sistem kepribadian berhubungan dengan fungsi pencapaian tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu.
- c) Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat itu.

d) Sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka berbuat sesuatu (Parson, 1937).

Semua tindakan-tindakan tersebut membentuk sebuah skema yang disebut sebagai skema tindakan. Adapaun komponen-komponen pembentuk skema tindakan adalah sebagai berikut:

- a) Pelaku atau aktor, dapat terdiri atas individu ataupun kolektif. Dalam pandangannya, Parsons menganggap aktor-aktor ini termotivasi untuk mendapatkan tujuan.
- b) Tujuan atau goal, tujuan yang ingin dicapai biasanya selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.
- c) Situasi, tindakan untuk mencapai tujuan ini biasanya terjadi dalam situasi. Hal-hal yang termasuk dalam situasi ini adalah prasarana dan kondisi.
- d) Standar-standar normatif, ini adalah skema tindakan yang paling penting menurut Parsons. Guna mencapai tujuan, aktor harus memenuhi sejumlah standar atau aturan yang berlaku (Parson, 1951).

Parsons juga mengembangkan konsep-konsep imperatif fungsional yang bertujuan agar sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut biasa dikenal sebagai AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration dan Latency).

a) Adaptation

Ini merupakan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan alam sekitarnya. Hal ini mencakup segala hal seperti mengumpulkan sumber-sumber kehidupan dan komoditas dan redistribusi sosial.

b) Goal attainment

Imperaktif kedua ini merupakan kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang

sesuai dengan tujuan tersebut. Pemecahan permasalahan politik dan sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini.

c) Integration

Adalah harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah general agreement mengenai nilai-nilai aturan norma-norma pada masyarakat telah ditetapkan. Peran nilai tersebut sebagai pengeintegrasian sebuah sistem sosial.

d) Latency

Merupakan pemeliharaan pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, bahasa, norma, aturan dan sebagainya (Parson, 1937).

Penjelasan tersebut terlihat bahwa Parsons menekankan pada hirarki yang jelas mulai dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi. Lalu pada tingkat integrasi menurut Parsons terjadi dengan cara. Cara pertama adalah masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkatan yang lebih tinggi. Cara kedua adalah tingkatan yang lebih tinggi mengendalikan segala sesuatu yang ada di tingkat yang lebih rendah.

Fungsionalisme struktural yang dibangun Parsons dan dikembangkan oleh sosiolog-sosiolog Eropa ini membuat teori ini bersifat empiris, positivistis dan ideal. Terdapat asumsi bahwa tindakan manusia itu bersifat sukarela atau voluntaristik. Maksudnya adalah tindakan-tindakan tersebut didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang telah disepakati sebelumnya secara bersama-sama. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih alat atau sarana yang dibutuhkan dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma (Parson, 1951).

Parsons menilai bahwa tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedangkan unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, tindakan

diasumsikan sebagai kenyataan sosial terkecil dan mendasar yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi dan norma. Dalam tindakan, individu pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara dan individu itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantunya memilih tujuan dengan bimbingan nilai dan ide serta norma.

Fenomena mengenai “Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi”, menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parson. Fenomena sosial yang terjadi di Pusat Kuliner Purwodadi yang merupakan fakta yang memang terjadi di masyarakat. Dengan mengalami perubahan pasca relokasi yang dapat memberikan dampak pada kehidupan sosial ekonomi para pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi. Peneliti berusaha untuk mencoba melihat fenomena sosial yang terjadi di Pusat Kuliner dengan menggunakan paradigma fakta sosial.

Penelitian ini menggunakan teori fungsional struktural dari Talcott Parson. Fungsional struktural Parson tersebut dengan empat imperatif fungsional untuk semua sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. AGIL adalah *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi) dan *latency* (pemeliharaan pola). Dalam penelitian menggunakan skema dari Parson dengan tahapan GAIL (*Goal attainment, Adaptation, Integrasi dan Latency*).

B. Implementasi Teori

Berikut implementasi teori Fungsional Struktural AGIL Talcott Parson antara lain:

a) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan): Ketertiban Penataan Kota dan Tawaran di Tengah Benturan

Yaitu suatu sistem diharuskan untuk mencapai tujuan utamanya. Dengan keberadaan Pusat Kuliner tersebut, tentu dari pihak eksternal memiliki tujuan yang diberikan atas kelancaran relokasi bagi pemerintah dan masyarakat (pedagang kaki lima). Kelancaran bagi pemerintah dalam hal mewujudkan keindahan, ketertiban tatanan

Kota Purwodadi dan untuk meningkatkan kualitas serta keuntungan bagi pedagang kaki lima seperti kesejahteraan, kenyamanan, kelayakan tempat berjualan dan juga untuk meningkatkan daya ekonomi pedagang. Dalam konteks tersebut, Pusat Kuliner berdiri untuk menetapkan tujuan utamanya yaitu untuk mewujudkan keindahan ketertiban tatanan Kota Purwodadi dan untuk mendapatkan keuntung ekonomi serta menciptakan peluang bagi terciptanya sentra ekonomi baru yang dapat memberi peluang bagi masyarakat (Ritzer & Goodman, 2009).

Kegiatan ekonomi di Pusat Kuliner menjadi tujuan utama pra pedagang dan juga perwujudan dari pemerintah dalam penataan keindahan ketertiban Kota Purwodadi. Potensi ekonomi yang cukup besar dalam relokasi pedagang ke Pusat Kuliner menjadikan peluang besar bagi pedagang untuk memanfaatkan peluang keuntungan. Demikian pula dengan penyelenggaraan dalam penataan Kota purwodadi oleh pemerintah yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan prosedur yang baik.

Berdasarkan implementasi teori struktural fungsional dari Parson dengan menggunakan salah satu skemanya yaitu *goal attainment* (pencapaian tujuan). Skema tersebut sejalan dengan penelitian ini yaitu adanya relokasi pedagang ke Pusat Kuliner Purwodadi tentu memiliki pencapaian tujuan yang pasti. Bagi pemerintah dapat memberikan tempat layak bagi pedagang, menata keindahan kota yang lebih baik, dan terhindar dari kata kota kumuh dan kota tidak tertib. Maka dari itu, skema *goal attainment* dari Parson sangat berpengaruh dengan penelitian ini, karena telah dijelaskan bahwa sistem diharuskan untuk mencapai tujuan utamanya.

a) *Adaptation* (Adaptasi): Penyesuaian dan Transformasi Sosial

Yaitu sebuah sistem dimana yang dipaksa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan begitu juga menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan serta bisa menanggulangi situasi yang

tidak sesuai dengan diri sendiri (Ritzer & Goodman, 2011). Adaptasi adalah suatu proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru sehingga bisa menanggulangi situasi yang tidak sesuai. Jika sistem dihadapkan pada kondisi eksternal yang penuh gejolak, sistem harus dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi eksternal tersebut (Ritzer, 2004).

Keberadaan Pusat Kuliner Purwodadi, yang pada dasarnya berdiri atas kebijakan relokasi dari pihak eksternal untuk pedagang kaki lima yang tersebar di Jalan R. Suprpto, sehingga dengan keberadaan Pusat Kuliner tersebut penataan Jalan Kota Purwodadi dapat tertib kembali. Pihak eksternal adalah tentunya pihak-pihak yang terkait dengan kebijakan relokasi pedagang kaki lima ke Pusat Kuliner seperti dinas perindustrian, dinas perdagangan, pemerintah daerah, satpol PP hingga pihak kepolisian. Oleh karena itu, pedagang yang direlokasikan ke Pusat Kuliner harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, serta mempertahankan yang sudah menjadi komitmen bersama terkait dengan adanya relokasi tersebut.

Berdasarkan implementasi teori struktural fungsional dari Parson salah satunya menggunakan skema adaptasi dalam penelitian ini sejalan dengan teori tersebut. Jika suatu kegiatan tanpa adanya adaptasi maka minimnya kesempatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi harus dapat beradaptasi dengan menyesuaikan keadaan atau suasana baru. Hal tersebut sudah dijelaskan Parson bahwa jika sistem dihadapkan dengan keadaan yang bergejolak, maka sistem harus dapat adaptasi dengan menyesuaikan sehingga dapat menanggulangi situasi yang tidak sesuai.

b) Integration (Integrasi): Sebuah Penguatan Sistem

Yaitu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian komponennya. Harus mengelola hubungan diantara tiga imperatif fungsional lainnya (A, G, L). Sebuah sistem, jika ingin tetap bertahan

maka harus mampu mengoordinasikan hubungan di berbagai bagian yang menjadi komponennya (Ritzer & Goodman, 2011). Dalam hal tersebut, ini yang disebut fungsi integrasi, di mana suatu sistem harus mampu mengontrol hubungan di berbagai bagian yang menjadi komponennya.

Konteks dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan salah satu sistem yang dapat mengelola atau mengoordinasi yaitu Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi. Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi sebagai sistem yang mengelola serta mengoordinasi koordinator Pusat Kuliner yang harus mampu mengatur dan mengoordinasikan kegiatan-kegiatan pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi dengan baik. Yaitu dengan bagaimana mereka melakukan pendataan pedagang, mengatur lapak mereka dan mengoordinasi kegiatan di lapangan yang terkait dengan kebersihan, ketertiban, keamanan dan juga nyaman bagi pedagang dan konsumen.

Berdasarkan implementasi teori struktural fungsional dari Parson dengan menggunakan salah satu skemanya yaitu integrasi. Penelitian ini sejalan dengan teori struktural fungsional dari Parson. Parson menjelaskan integrasi yaitu sistem harus mengelola, mengatur dan mengoordinasi bagian-bagiannya yang menjadi komponennya. Dalam penelitian ini sistem tersebut adalah Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi. Paguyuban Pusat Kuliner sebagai koordinator atau pengelola jalannya kegiatan pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi.

c) *Latency* (Pemeliharaan Pola): Upaya Konservasi Sistem

Merupakan sistem harus menyediakan, berinovasi, dan mempertahankan dinamika antarpribadi dan pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan dinamika ini. Setiap kegiatan, terlepas dari tingkat koordinasi yang dilakukan, terutama yang berkaitan dengan potensi ekonomi yang sangat besar, pasti ada sesuatu yang menghalangi efektivitas Pusat Kuliner Purwodadi. Pasti ada

saatnya salah satu dari mereka mengeluarkan egonya, pimpinan paguyuban atau pedagang dengan pedagang yang memunculkan rasa kecemburuan atau terdapat persoalan yang lain terkait jam lapak atau konsumen. Hal tersebut merupakan sesuatu yang kerap terjadi di dalam sebuah komunitas yang menciptakan potensi besar untuk keuntungan finansial atau keuntungan lainnya. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk mempertahankan pola yang terbentuk dan terkoordinasi dengan baik. Ketika proses keegoisan pribadi, kecemburuan atau konflik muncul antara pedagang dan asosiasi, atau antara komponen yang terlibat dalam asosiasi, upaya harus dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaharui motivasi orang untuk menyadari sifat kehadiran mereka di Pusat Kuliner Purwodadi. Jadi dalam hal ini faktor *latency* berusaha melestarikan pola budaya yang menciptakan dan memelihara dinamika sistem. (Ritzer & Goodman, 2009).

Terdapat beberapa upaya telah dilakukan yang tentunya tidak terlepas dari kemampuan fungsi integrasi yang sudah terjalin. Dengan apa yang telah dilakukan dalam fungsi-fungsi terpadu perlu dilaksanakan lebih lanjut, lebih ditingkatkan dari berbagai kegiatan. Rekreasi memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mempererat persaudaraan dan persatuan di antara para paguyuban pedagang Pusat Kuliner. Demikian pula, kegiatan seperti bakti sosial, gotong royong, pengajian atau acara-acara lain yang membangun kebersamaan untuk lebih ditingkatkan lagi.

Selain itu, paguyuban harus terus mengembangkan kedekatan dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan para pendukung pemerintahan agar tetap memberikan dampak positif mengenai relokasi di Pusat Kuliner. Jika terdapat konflik kepentingan yang nyata dalam menegakkan aturan, hal tersebut dapat dibicarakan dan didiskusikan untuk mendapat solusi yang terbaik. Hal tersebut juga penting untuk membangun kepercayaan pedagang terhadap relokasi di

Pusat Kuliner dan keberlangsungan usaha mereka. Jika paguyuban mampu memberikan jaminan dukungan tentu saja akan memperkuat motivasi para pedagang sehingga faktor demotivasi dan fungsi latensi ini tidak terjadi.

Pernyataan diatas mengenai empat sistem tindakan, dapat diilustrasikan bagaimana Parson menggunakan AGIL tersebut. *Organisme behavioral* adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri. *Sistem kepribadian* adalah melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan-tujuan sistem serta memobilisasi beberapa sumber daya untuk mencapai tujuan. *Sistem sosial* adalah fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian dari beberapa komponennya. *Sistem budaya* adalah dengan melaksanakan fungsi latensi yaitu menyediakan norma-norma dan nilai-nilai bagi para pelaku yang memotivasi mereka dalam bertindak (Ritzer & Goodman, 2011).

C. Perdagangan dalam Perspektif Islam

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti al-bai', al-tijarah dan al-mubadalah. Perdagangan atau jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan al-bai' yang berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan yang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Fatir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah merugi” (Qs. Al-Fatir :29)²

Menurut istilah yang dimaksud dengan jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara suka rela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak

² Depag RI, al-Qur'an, hlm 437

lain yang menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati (Suhendi, 2005).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa jual beli dapat terjadi dengan cara pertukaran harta antara dua pihak atas dasar saling rela dan memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan berupa alat tukar yang diakui sah dalam lalu lintas perdagangan. Terdapat ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang berbicara tentang jual beli, dalam Firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" (Qs. Al-Baqarah: 275)³

Ayat ini merujuk pada kehalalan jual beli dan keharaman riba. Ayat ini menolak argument kaum musyrikin yang menentang disyariatkan jual beli dalam al-Qur'an. Kaum musyrikin tidak mengakui konsep jual beli yang telah disyariatkan dalam al-Qur'an dan menganggap identik dan sama dengan sistem ribawi. Dalam ayat ini, Allah mempertegas legalitas dan keabsahan jual beli secara umum, serta menolak dan melarang konsep ribawi. Allah adalah dzat yang Maha Mengetahui atas hakikat persoalan kehidupan. Jika dalam suatu perkara terdapat kemaslahatan dan manfaat, maka akan Allah perintakan untuk melaksanakannya. Sebaliknya, jika di dalamnya terdapat kerusakan dan kemudharatan, maka akan Allah cegah dan larang untuk melakukannya.

Berikut hadist Sunah Rasulullah yang membahas tentang perdagangan atau jual beli dari hadis riwayat Ibnu Majah:

Artinya: "Dari Ahmad Ibnu Sinan, Katsir Ibnu Hisyam, Kultsum Ibnu Jusyan, Qusyairy dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW pedagang yang benar (jujur), dapat dipercaya dan muslim, beserta para syuhada pada hari kiamat". (HR. Ibnu Majah)⁴.

³ Depag RI, al-Qur'an, hlm 47

⁴ Hafiz Abi Abdullah Muhammad, Sunan Ibnu Ma>jah, Juz 2, (Beirut: Da>r Al-Kutub Al Ilmiyah, 1994), 724

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist yang kemukakan diatas dapat dipahami bahwa jual beli merupakan pekerjaan yang halal dan mulia. Apabila pelakunya jujur, maka kedudukannya diakhirat nanti setara dengan Nabi, Syuhada dan Shadiqin. Para ualam dan seluruh umat Islam sepakat tentang dibolehkannya jual beli, karena hal ini sangat dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua orang memiliki apa yang dibutuhkannya. Apa yang dibutuhkannya kadang-kadang berada ditangan orang lain, maka manusia saling tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, roda kehidupan ekonomi akan berjalan positif karena apa yang mereka lakukan akan menguntungkan kedua belah pihak (Muslich, 2010).

Perdagangan merupakan pusat kegiatan perekonomian, yang dibangun atas dasar saling percaya diantara pelaku perdagangan. Andaikata dalam dunia perdagangan ini tidak ada rasa saling percaya di antara pelaku-pelakunya, maka akan terjadi resesi dan kemacetan kerja.

BAB III

GAMBARAN UMUM PUSAT KULINER PURWODADI

A. Letak Geografis Pusat Kuliner Purwodadi Kabupaten Grobogan

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Grobogan (2021) Ibukota Kabupaten berada di Purwodadi, tepatnya di kelurahan Purwodadi Kecamatan Purwodadi. Secara geografis, wilayah Kabupaten Grobogan terletak di antara $110^{\circ} 32'$ BT - $111^{\circ} 25'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 55' - 7^{\circ} 16'$ Lintang Selatan dengan kondisi tanah daerah pegunungan kapur, perbukitan dan dataran di bagian tengah. Wilayah Kabupaten Grobogan terletak di antara dua pegunungan Kendeng yang membujur dari arah barat ke timur dan berbatasan dengan:

- Sebelah Barat : Kabupaten Semarang dan Demak
- Sebelah Utara : Kabupaten Kudus, Pati dan Blora
- Sebelah Timur : Kabupaten Blora
- Sebelah Selatan : Kabupaten Ngawi, Sragen, Boyolali dan Semarang

Gambar 1
Peta Kabupaten Grobogan



Sumber: (BPS Grobogan, 2021)

Secara administratif Kabupaten Grobogan terdiri dari 19 (sembilan belas) kecamatan dan 280 (dua ratus delapan puluh) desa/kelurahan dengan ibukota berada di Purwodadi. Berdasarkan hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) tahun 1983 Kabupaten Grobogan mempunyai luas 1.975,86 Km. Jarak dari utara ke selatan \pm 37 Km dan jarak dari barat ke timur \pm 83 Km. Jarak Ibukota Kabupaten Grobogan ke beberapa kota sekitarnya antara lain: Purwodadi ke Semarang: \pm 64 Km, Purwodadi ke Demak: \pm 39 Km, Purwodadi ke Kudus: \pm 45 Km, Purwodadi ke Pati: \pm 45 Km, Purwodadi ke Blora: \pm 64 Km, Purwodadi ke Sragen: \pm 64 Km, Purwodadi ke Surakarta: \pm 64 Km (Pemerintah Grobogan, 2015).

Kabupaten Grobogan yang memiliki relief daerah pegunungan kapur dan perbukitan serta daratan di bagian tengahnya, secara topografi terbagi menjadi tiga kelompok yaitu daerah dataran rendah berada pada ketinggian samai 50 m di atas permukaan air laut dengan kelerengan 00-80 meliputi enam kecamatan yakni Kecamatan Gubug, Tegowanu, Godong, Purwodadi, Grobogan selaha selatan dan Wirosari sebelah selatan. Daerah perbukitan berada pada ketinggian antara 50-100 m di atas permukaan air laut dengan kelerengan 80-150 meliputi empat kecamatan yaitu kecamatan Klambu, Brati, Grobogan sebelah utara dan Wirosari sebelah utara. Daerah dataran tinggi berada pada ketinggian 100-500 m di atas permukaan air laut dengan kelerengan lebih dari 150 meliputi wilayah kecamatan yang berada di sebelah selatan dari wilayah Kabupaten Grobogan.

Kabupaten Grobogan Kecamatan Purwodadi memiliki suatu kawasan yang menjadi pusat perhatian di bidang ekonomi yaitu Pusat Kuliner Purwodadi. Pusat Kuliner merupakan lokasi kuliner yang pertama kali berdiri di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan yang mempunyai luas wilayah 3600 m² (Pemerintah Grobogan, 2015). Pusat Kuliner Purwodadi berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Jalan Ahmad Yani
- Sebelah Timur : Jalan Banyuono 1, Jalan Pujapura
- Sebelah Selatan : Jalan Soponyono 1, Pasar Sayur

Sebelah Barat : Pasar Buah

B. Kondisi Demografi Kecamatan Purwodadi

1. Penduduk Kecamatan Purwodadi

Penyebaran penduduk Kabupaten Grobogan tahun 2021 adalah sebesar 1.465.510 orang. Penyebaran penduduk masih terpusat di Kecamatan Purwodadi yaitu sebesar 9,75%. Dapat dilihat dari laju pertumbuhan penduduk (LPP) per tahun selama 2020-2021, laju pertumbuhan Kabupaten Grobogan sebesar 0,82%. Laju pertumbuhan penduduk per tahun tertinggi dialami oleh Kecamatan Karangrayung yaitu sebesar 1,06 persen. Sedangkan LPP terkecil dialami oleh Kecamatan Purwodadi yaitu sebesar 0,60% per tahun. Dengan luas wilayah 1975,86 km² yang didiami oleh 1.465,510 orang maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Grobogan yaitu sebesar 736 jiwa/km².(Khariri, 2022).

Penyebaran penduduk Kecamatan Purwodadi tahun 2021 sebesar 141.973 orang yang terbagi menjadi 17 kelurahan antara lain: Candisari, Genuksuran, Danyang, Kalongan, Ngraji, Kandangan, Nambuhan, Warukaranganyar, Nglobar, Kedungrejo, Karanganyar, Purwodadi, Kuripan, Ngembak, Cingkrong, Pulorejo dan Putat. Dapat dilihat dalam tabel jumlah penduduk menurut desa dan jenis kelamin di Kecamatan Purwodadi, 2020-2021 (jiwa) sebagai berikut:

Tabel. 2
Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin di Kecamatan Purwodadi tahun 2020-2021 (Jiwa)

No	Desa	2020			2021		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
01	Candisari	2.400	2.479	4.879	2.402	2.472	4.874
02	Genuksuran	2.177	2.226	4.403	2.164	2.222	4.386
03	Danyang	4.554	4.729	9.283	4.581	4.732	9.313

04	Kalongan	5.566	5.578	11.144	5.579	5.640	11.219
05	Ngraji	5.179	5.137	10.307	5.200	5.136	10.336
06	Kandangan	3.193	3.201	6.394	3.224	3.228	6.542
07	Nambuhan	4.441	4.449	8.890	4.460	4.503	8.963
08	Warukaran ganyar	2.306	2.373	4.679	2.339	2.392	4.731
09	Nglobar	2.282	2.240	4.522	2.269	2.240	4.509
10	Kedungrejo	3.138	3.079	6.217	3.176	3.124	6.300
11	Karangnyar	3.320	3.212	6.532	3.390	3.261	6.651
12	Purwodadi	11.238	11.551	22.789	11.215	11.567	22.782
13	Kuripan	9.057	9.545	19.052	9.546	9.585	19.131
14	Ngembak	3.305	3.308	6.631	3.332	3.306	6.638
15	Cingkong	3.362	3.332	6.694	3.341	3.342	6.683
16	Pulorejo	1.830	1.837	3.667	1.807	1.842	3.649
17	Putat	2.685	2.655	5.340	2.699	2.657	5.356
Kec. Purwodadi		70.474	70.931	141.405	70.724	71.249	141.973

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Grobogan

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa di Desa Purwodadi memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 22.782 orang. Hal ini berkaitan dengan eksistensi Pusat Kuliner Purwodadi yang terletak di Desa Purwodadi. pada konteks tersebut, jumlah penduduk terbanyak berimplikasi pada banyaknya jumlah konsumen sehingga daya jualnya tinggi.

Tabel. 3
Jumlah Penduduk Menurut Agama Kecamatan Purwodadi

No	Desa	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
01	Candisari	4.869	1	4	0	0	4.874
02	Genuksuran	4.353	16	8	7	2	4.386
03	Danyang	8.955	277	72	5	4	9.313

04	Kalongan	10.929	194	96	0	0	11.219
05	Ngraji	10.293	30	13	0	0	10.336
06	Kandangan	6.445	7	0	0	0	6.452
07	Nambuhan	8.906	55	2	0	0	8.963
08	Waru Karanganyar	4.691	81	4	0	0	4.731
09	Nglobar	4.508	1	0	0	0	4.509
10	Kedungrejo	6.298	2	0	0	0	6.300
11	Karanganyar	6.582	8	47	3	11	6.651
12	Purwodadi	20.036	1.954	706	21	65	22.782
13	Kuripan	18.639	350	135	2	5	19.131
14	Ngembak	6.586	40	11	1	0	6.638
15	Cingkrong	6.656	27	0	0	0	6.683
16	Pulorejo	3.641	6	1	1	0	3.649
17	Putat	5.276	72	8	0	0	5.356
	Jumlah	137.845	3.083	1.056	30	87	141.973

Sumber: BPS, Kecamatan Purwodadi Dalam Angka 2022

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwa Desa Purwodadi memiliki jumlah agama yang terbanyak adalah agama Islam sebesar 20.036 orang dan memiliki jumlah agama yang terkecil adalah agama Hindu sebesar 21 orang. Hal tersebut, seluruh pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi beragama Islam, dan di Pusat Kuliner Purwodadi telah disediakan tempat beribadah beragama Islam yaitu Musolla Pusat Kuliner Purwodadi.

2. Perekonomian Kecamatan Purwodadi

Bidang perekonomian di Kecamatan Purwodadi hampir semua desa memiliki pasar desa yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat desa. Kecamatan Purwodadi banyak terdapat rumah makan, toko, minimarket dan hotel sebagai sarana lapangan usaha penduduk. Selain itu

juga terdapat lembaga keuangan seperti bank, BPR/BKK, pegadaian, koperasi jasa keuangan yang terdapat di Kecamatan Purwodadi.

Tabel. 4
Sarana Perekonomian Kecamatan Purwodadi Tahun 2021

No	Desa	Pasar Umum	Pasar Hewan	Minimarket	Restoran	Hotel
01	Candisari	1	1	1	0	0
02	Genuksuran	1	1	0	0	0
03	Danyang	1	1	2	4	0
04	Kalongan	1	1	6	6	2
05	Ngraji	1	1	0	0	0
06	Kandangan	0	0	1	0	0
07	Nambuhan	1	1	1	0	0
08	Warukaranganyar	1	1	0	0	0
09	Nglobar	0	0	0	0	0
10	Kedungrejo	0	0	0	0	0
11	Karangnyar	1	1	0	0	0
12	Purwodadi	2	2	18	24	7
13	Kuripan	3	4	7	9	4
14	Ngembak	0	0	0	0	0
15	Cingkong	1	1	0	1	0
16	Pulorejo	0	0	0	0	0
17	Putat	0	0	2	6	1
	Jumlah	14	15	38	50	14

Sumber: BPS, Kecamatan Purwodadi Dalam Angka 2022

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa di Desa Purwodadi memiliki pasar umum, pasar hewan, minimarket dan restoran paling terbanyak. Hal tersebut, Desa Purwodadi menjadi Pusat Perekonomian di Kecamatan Purwodadi yaitu semakin menambah daya

beli dari Pusat Kuliner Purwodadi yang mewujudkan banyaknya interaksi dan mobilisasi antara pedagang dengan pembeli di Pusat Kuliner Purwodadi.

C. Sejarah Pusat Kuliner Purwodadi

Lokasi Pusat Kuliner Purwodadi dulu adalah bekas lokalisasi Koplak Dokar. Lokasi eks Koplak Dokar dahulu terkenal sebagai tempat prostitusi, kini telah diwujudkan oleh Bupati Grobogan Bu Sri Sumarni menjadi Pusat Kuliner Purwodadi. hal tersebut salah satu keinginan Bupati Grobogan Bu Sri Sumarni dalam menata Kota Purwodadi. Lokasi eks Koplak Dokar dahulu adalah Stasiun Purwodadi yang sudah berhenti beroperasi pada tahun 1980 (Fadlilah, 2019).

Stasiun Kereta Api Purwodadi (PW) adalah stasiun kereta api tidak beroperasi yang terletak di Purwodadi, Grobogan, termasuk dalam Kawasan Properti IV Semarang. Stasiun ini terletak di seberang pasar induk Purwodadi. Jalur Semarang-Juwana dibangun berdasarkan konsesi tanggal 10 September 1887. Stasiun ini dibuka bersamaan dengan jalur Demak-Godong pada tanggal 15 November 1888 dan dilanjutkan ke Purwodadi pada tanggal 1 April 1889. Sebelumnya terdapat dua stasiun Purwodadi, salah satunya milik SJS dan yang satu lagi milik Poerwodadie-Goendih Stoomtram Maatschappij (PGSM). Perusahaan ini mengoperasikan kereta api jalur Purwodadi-Gundih yang selesai pada tanggal 28 November 1884. Perusahaan mengalami kerugian akibat hutang yang besar untuk menyelamatkan PGSM, saham PGSM, jalur dan semua layanannya. kini resmi diambil alih oleh Samarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS) tahun 1980. (Hazami, 2016).

Tanah Koplak Dokar yang dulunya seluas 3600 m² disewa oleh Pemerintah Kabupaten Grobogan untuk penataan kota. Pemprov Grobogan telah menyewa lahan seluas 10.000 meter persegi dari PT KAI di berbagai lokasi termasuk Koplak Dokar. Sebelum Koplak Dokar lama diubah menjadi Pusat Kuliner Purwodadi, harus ada proses eksekusi. Dalam pelaksanaan hukuman tersebut, beberapa orang mengalami perlawanan yaitu meminta agar

eksekusi tidak dilakukan. Namun, PT KAI tetap menjalankan rencana sebelumnya, karena penghuni sebelumnya telah menerima surat peringatan ketiga (SP3) untuk meninggalkan gedung tempat mereka tinggal (Gustaman, 2016). Pengerjaannya dilakukan dengan menggunakan alat berat yaitu *excavator*. Dengan dukungan ratusan personel Polri, anggota TNI, Satpol PP melakukan pengawalan ketat. Lima puluh empat unit bangunan akhirnya diratakan pada pukul 14.15 WIB. Setelah gedung dibongkar, kendaraan berat kembali dipindahkan (Hazami, 2016).

Pemerintah ingin meruntuhkan lokasi koplak dokar untuk kepentingan tata kota, karena kawasan tersebut dikenal sebagai kawasan kumuh dan prostitusi di tengah kota. Begitu pula kawasan koplak dokar yang selama puluhan tahun menjadi tempat rekreasi prostitusi. Ada sekitar 80 wanita pekerja seksual yang beroperasi pada malam hari. Banyak penduduk setempat yang mendukung perubahan fungsi lingkungan dengan menjadikan lingkungan tersebut sebagai Pusat Kuliner, karena di Purwodadi belum ada tempat untuk pusat oleh-oleh atau pusat makanan (Iyant, 2016).

D. Eksistensi Pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi

Pedagang kaki lima yang sebelumnya terdapat di Jalan R. Suprpto sekarang pindah di Pusat Kuliner Purwodadi. Pusat Kuliner Purwodadi berdiri tahun 2018 yang telah diresmikan bulan Desember tahun 2018. Pedagang kaki lima Jalan R. Suprpto terdapat 197 pedagang yang di relokasi hanya 70 pedagang dengan berjualan berbagai makanan. Jenis dagang di Pusat Kuliner Purwodadi seperti, nasi goreng, ayam geprek, siomay, ayam penyet, lamongan, sate ayam, sate kambing, nasi gudeg, nasi angkringan, soto tangkar, mie ayam bakso, nasi pecel, dan lain-lain. Bangunan kios di Pusat Kuliner untuk pedagang sejumlah 70 kios yang siap untuk ditempati pedagang. Terdapat beberapa fasilitas yang tersedia di Pusat Kuliner seperti meja, kursi, kipas angin, dapur mini, musolla, tempat sampah, toilet, halaman parkir dan loket parkir. Pedagang mulai berjualan di Pusat Kuliner rata-rata buka di jam pagi pukul 09.00 WIB dan untuk tutup berjualan rata-rata pukul 22.00 WIB.

Pedagang yang berjualan di Pusat Kuliner tidak dipungut biaya sewa kios kecuali biaya listrik dan air ditanggung pedagang sendiri (Fadlilah, 2019).

Gambar 2
Pusat Kuliner Purwodadi



Sumber: Dokumen Pribadi

Paguyuban pedagang Pusat Kuliner dalam meramaikan suasana di kawasan Pusat Kuliner dengan mengundang kelompok seni angklung dari Pulokulon. Dalam kegiatan seni angklung tersebut, ketua paguyuban yaitu Pak Mugioyono menjelaskan bahwa kegiatan tersebut baru pertama kali diadakan. Kegiatan tersebut akan diselenggarakan setiap malam minggu. Dengan harapan, adanya kegiatan tersebut dapat menarik minat konsumen berkunjung untuk dapat makan sambil menikmati seni musik yang terselenggara. Namun, kegiatan yang diselenggarakan tidak terus menerus kesenian musik angklung melainkan ada kegiatan yang lain seperti dangdut, campursari dan beragam seni yang lainnya (Eswe, 2019).

Selain kegiatan untuk menarik konsumen, para pedagang juga hendak bekerja sama dengan cara meningkatkan kualitas penjualan mereka masing-masing. Seperti meningkatkan cita rasa makanan yang di suguhkan, karena dengan meningkatkan cita rasa dapat memberikan ciri khas setiap pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi. Para pedagang bekerja sama tidak hanya untuk

menarik konsumen akan tetapi juga menjaga peraturan di Pusat Kuliner untuk kenyamanan bersama seperti saling tolong menolong, saling menjaga kebersihan sekitar lokasi Pusat Kuliner dan saling menjaga hubungan baik antar pedagang (Fadlilah, 2019).

BAB IV

DAMPAK SOSIAL RELOKASI PUSAT KULINER PURWODADI

A. Dampak Positif

Relokasi pedagang kaki lima ke Pusat Kuliner memberikan dampak positif dari segi sosial antara lain:

1. Interaksi antar pedagang masih terjalin baik

Interaksi sosial adalah hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pembeli. Jenis interaksi sosial para pedagang di Pusat Kuliner seperti kerjasama, persaingan, konflik dan akomodasi. Interaksi kerjasama, konflik dan akomodasi memiliki perbedaan dari sebelum relokasi dan setelah relokasi. Interaksi pedagang antar pedagang atau pedagang antar pembeli lebih erat sebelum relokasi daripada setelah relokasi. Hubungan antar masyarakat dapat menimbulkan kerjasama atau perselisihan yang menunjukkan adanya keseimbangan dalam interaksi sosial.

a) Kerjasama

Hasil penelitian interaksi sosial dari kerjasama diperoleh dari Ibu Eni Kusri (44 tahun) merupakan pedagang Nasi Pecel yang sebelumnya berjualan di pinggir Jalan R. Suprpto tepatnya di depan Rumah Sakit Yakum Purwodadi, yang kemudian direlokasikan ke Pusat Kuliner. Beliau berjualan di Pusat Kuliner selama empat tahun dari sejak tahun 2019-2022. Dengan lingkungan baru beliau dapat mengenal satu sama lain dengan pedagang lainnya. Bentuk kerjasama yang dimaksud dari Ibu Eni Kusri yaitu saling tolong menolong sesama pedagang di Pusat Kuliner. Apabila dagangan ada yang kurang beliau dapat meminta bantuan kepada pedagang lain begitu juga sebaliknya.

Dapat dilihat dari hasil wawancara dari Ibu Eni Kusrini (44 tahun) pedagang Nasi Pecel menyatakan bahwa:

“Waktu masih jualan di Jalan R. Suprpto saya dan pedagang lain itu kerjasamanya kuat banget mbk. Contohnya kayak gini mbk, kalau saya mau solat di Musolla dekat pasar sayur itu mbk saya minta tolong pedagang sebelah buat jagain jualan saya sebentar begitu juga sebaliknya, atau waktu saya lagi rame pelanggan saya minta tolong untuk bantuin melayani pelanggan mbk, atau juga pas lagi kehabisan nasi terus ada pembeli ya saya beli nasi di pedagang sebelah, ya seperti itu mbk. Setelah relokasi kerjasama antar pedagang masih terjalin baik. Pedagang yang direlokasi ke Pusat Kuliner ini kiosnya diacak mbk, jadi bersebelahan dengan pedagang lain gak sebelahan pedagang yang biasanya di pinggir jalan mbk. Sikap tolong menolong masih baik juga mbk, walaupun dengan pedagang baru. Jadi harus adaptasi dengan orang baru, lokasi baru. Ya alhamdulillah pedagang lain baik-baik dan mau kerjasama (Eni Kusrini, 44 tahun, pedagang Nasi Pecel)”

Wawancara dengan Eni Kusrini menjelaskan bahwa interaksi sebelum relokasi dan setelah relokasi masih terjalin baik. Kerjasama di Pusat Kuliner Purwodadi Sebaran lapak pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi dilakukan secara acak, pedagang harus mampu beradaptasi untuk membangun interaksi yang kooperatif dengan pedagang lainnya.

Begitu juga dengan Bapak Zaflan (34 tahun) yang merupakan pedagang Nasi Goreng Surabaya Cak Jun menjelaskan bahwa interaksi kerjasama antar pedagang sebelum relokasi sangat erat dan sebelum relokasi pedagang-pedagang lain sangat baik dan ramah. Setelah relokasi interaksi kerjasama masih terjalin akan tetapi tidak erat seperti sebelumnya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan kedua yang menyatakan adanya interaksi kerjasama antar pedagang sebelum relokasi di Pusat Kuliner Purwodadi. Dengan informan atas nama

Bapak Zaflan (34 tahun) pedagang Nasi Goreng Surabaya Cak Jun menyatakan bahwa:

“Menurut saya mbk, mengenai kerjasama sebelum relokasi itu kuat banget. Solidaritas sesama pedagang itu erat mbk seperti contohnya pas jualan saya lagi rame pelanggan terus minta tolong pedagang buat bantuin karena saya kualahan mbk, apalagi waktu itu saya masih jualan sendiri kalau sekarang udah dipindah di Pusat Kuliner saya dibantuin istri jualan mbk. Begitu juga pas dia lagi rame saya juga bantuin mereka mbk, atau pas jualan saya udah habis aku ngarahin pelanggan buat beli di lapak sebelah mbk, ya seperti itulah mbk. Setelah relokasi interaksi kerjasama masih terjalin baik walaupun tidak seerat sebelum relokasi, ya seperti itulah mbk. (Zaflan, 34 tahun, pedagang Nasi Goreng Surabaya Cak Jun)”

Hasil wawancara dari Bapak Zaflan menjelaskan bahwa interaksi kerjasama setelah relokasi masih terjalin baik walaupun tidak seerat sebelum relokasi. Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari Ibu Eni Kusri dan Bapak Zaflan menjelaskan bahwa interaksi kerjasama antar pedagang setelah relokasi masih terjalin baik. Interaksi terjalin baik dimulai adanya adaptasi dengan lingkungan baru dan pedagang baru di Pusat Kuliner. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok untuk menjalani hubungan pertemanan, kerjasama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kerja sama terjadi jika berbagai pihak yang terlibat menyadari kepentingan bersama sehingga membutuhkan upaya bersama untuk memenuhinya.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan usaha manusia dalam menyelesaikan berbagai pertingkaian atau konflik dalam mencapai kestabilan. Berikut wawancara dari Ibu Linda Widyawati (40 tahun) merupakan pedagang Chicken (Ayam Geprek) menyatakan bahwa:

Sedangkan akomodasi disini itu mbk demo semua pedagang buat gratisin parkir, agar pelanggan tidak pada lari mbk, ya alhamdulillah suara kita semua didengar oleh pihak pendukung Pusat Kuliner mbk. (Linda Widyawati, 40 tahun, pedagang Chicken Ayam Geprek)

Hasil wawancara dari Ibu Linda Widyawati menjelaskan bahwa konflik dan akomodasi sebelum relokasi dan setelah relokasi berbeda. Konflik sebelum relokasi karena terjadi perselisihan pedagang antar pedagang lainnya yang disebabkan adanya persaingan. Dalam menyelesaikan konflik tersebut para pedagang dan ketua paguyuban meleraikan mereka yang memiliki konflik, berunding bersama bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan konflik dan akomodasi setelah relokasi yaitu perselisihan biaya parkir yang sebelumnya sudah disepakati bersama, akan tetapi dari pihak yang memiliki wewenang tidak menjalankan sesuai kesepakatan bersama, maka terjadilah konflik. Perselisihan biaya parkir membuat para pedagang mogok berjualan untuk memberikan rasa jera bagi yang bertugas parkir. Cara menyelesaikan permasalahan biaya parkir tersebut, dengan solidaritas para pedagang melakukan demo untuk meringankan biaya parkir. Sehingga pembeli tidak merasa sungkan untuk berkunjung ke Pusat Kuliner Purwodadi.

Berdasarkan dampak sosial relokasi yang telah dipaparkan yaitu interaksi sosial, dapat dikaitkan dengan salah satu teori fungsional struktural Parson dengan skema adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi. Dalam skema adaptasi di penelitian ini adanya penyesuaian diri dengan lingkungan baru yaitu pindahannya lokasi relokasi baru di Pusat Kuliner. Tentu saja dengan adaptasi setelah relokasi ke Pusat Kuliner, pedagang dapat mencapai tujuannya masing-masing. Tujuan utama yaitu dapat meningkatkan kualitas dari segi harga dan rasa,

menumbuhkan sikap solidaritas sesama pedagang dengan kerjasama dan terhindar dari konflik. Dalam mencapai tujuannya tentunya para pedagang kerjasama untuk mengelola secara baik untuk lokasi Pusat Kuliner Purwodadi yaitu dengan terbentuknya paguyuban. Begitu juga terimbangi dengan sikap latensi yaitu selalu mentaati tata tertib dan selalu menjaga lokasi Pusat Kuliner dari marabahaya para pejabat yang tidak bertanggungjawab.

2. Keamanan dan Kenyamanan

Keamanan dan kenyamanan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan aktivitas perdagangan. Keamanan yang dimaksud adalah rasa aman dan tentram, bebas dari rasa takut baik lahir maupun batin (Fathurrohmah, Suryana & Feni, 2015). Keamanan dan kenyamanan merupakan modal pokok demi terciptanya suasana Pusat Kuliner Purwodadi yang harmonis dan kondusif. Para pedagang harus proaktif mengantisipasi dan mengatasi segala bentuk gangguan dari dalam maupun dari luar lingkungan Pusat Kuliner Purwodadi. Dalam hal tersebut perlu adanya petugas keamanan selama 24 jam untuk menjaga lokasi Pusat Kuliner agar dapat memantau keadaan Pusat Kuliner Purwodadi.

Keamanan dan Kenyamanan sebelum relokasi dirasakan para pedagang kaki lima di pinggir Jalan R. Suprpto kurang kondusif. Tingkat keamanan sebelum relokasi dapat dikatakan tidak aman, karena banyak pedagang yang mengeluh keamanan sejak berjualan di pinggir jalan. Lokasi di pinggir jalan tidak aman karena ada beberapa faktor seperti kasus maling barang dagangan yang ditinggal, ranting-ranting pohon yang sering berjatuh hingga dapat merusak tenda pedagang, banyaknya pengemis, dan lain-lain. Begitu juga kenyamanan sebelum relokasi dikatakan kurang nyaman karena para pedagang menggunakan fasilitas umum secara ilegal dan tingkat kemacetan jalan raya yang menjadikan suasana Kota Purwodadi terlihat kumuh dan berantakan. Berikut

wawancara dari Bapak Dwi Purnomo (42 tahun) merupakan pedagang Sate Ayam Blora menyatakan bahwa:

“Sebelum relokasi, saya dan pedagang lainnya cukup nyaman dari segi pendapatan ya mbk, karena di sepanjang Jalan R. Suprpto itu termasuk letak yang strategis yang dapat dijangkau orang baik dari dalam kota atau luar kota mbk. Kalau kenyamanan dari segi suasana atau cuaca memang kurang nyaman, karena saya kasihan dengan pedagang lain yang tidak ada tendanya mbk, kan bisa kepanasan atau kehujan mbk, terus dulu kan pohon-pohon disitu besar-besar kan mbk lha itu ranting yang pada jatuh itu terkadang bisa ngerusak tenda lo mbk, terlihat semrawut kumuh dan waktu menjelang magrib kan rame mbk dan itu buat jalan macet banget mbk. (Dwi Purnomo, 42 tahun, pedagang Sate Ayam Blora)”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dwi Purnomo (42 tahun) menyatakan bahwa keamanan dan kenyamanan sebelum relokasi dari segi suasana kurang aman dan nyaman, jika dari segi perekonomian lebih nyaman. Alasan kurang aman dan nyaman dikarenakan suasana yang terlihat kumuh dan dapat menyebabkan kemacetan lalu lintas. Alasan nyaman dari segi perekonomian, meningkatnya pendapatan setiap pedagang karena lebih dikenal banyak konsumen jika berjualan di pinggir Jalan R. Suprpto. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Grobogan Kecamatan Purwodadi memberi kebijakan relokasi ke Pusat Kuliner yang bertujuan mensejahterakan para pedagang kaki lima serta memperindah tatanan Kota Purwodadi.

Keamanan dan Kenyamanan setelah relokasi yang dirasakan dari sebagian pedagang lebih kondusif. Tidak terdapat kasus aksi pencurian yang berlangsung pada malam hari. Kondisi bangunan Pusat Kuliner yang memiliki portal masuk dan keluar, setiap kios memiliki pintu dan kunci jadi tidak khawatir akan kasus pencurian. Tingkat keamanan setelah relokasi terjamin aman karena terdapat satpam yang berjaga setiap malam

dan bahkan terdapat pedagang yang membuka kiosnya selama 24 jam tanpa tutup. Tingkat kenyamanan setelah relokasi terjamin lebih nyaman daripada sebelum relokasi, karena di Pusat Kuliner terdapat beberapa fasilitas yang memadai seperti kursi, meja, kios, listrik, air, tong sampah, portal parkir, musolla, toilet dan aula terbuka. Semenjak relokasi para pedagang merasakan penurunan pendapatan, penyebabnya adalah lokasi yang kurang strategis dan belum banyak dikenal. Oleh karena itu, para pedagang serta paguyuban Pusat Kuliner mencari solusi bagaimana cara menarik perhatian para konsumen untuk berkunjung ke lapak mereka masing-masing.

Berdasarkan dampak sosial relokasi pedagang yaitu keamanan dan kenyamanan, dapat diimplikasikan dengan teori fungsional struktural Parson skema pencapaian tujuan (*Goal Attainment*). Sesuai dari paparan diatas bahwa kebijakan relokasi pedagang ke Pusat Kuliner Purwodadi memiliki tujuan yang cukup menjamin bagi pedagang dan pemerintah. Tujuan yang telah terwujud bagi pemerintah dapat menghidupkan kembali tatanan keindahan, ketentraman dan kebersihan Kota Purwodadi, yaitu terhindar dari kemacetan, kesemrawutan dan kekumuhan. Sedangkan tujuan yang telah terwujud bagi pedagang yaitu status mereka menjadi pedagang legal, dapat kios untuk berdagang serta seluruh fasilitas-fasilitasnya, menjadi aman dan nyaman yang terhindar dari ancaman. Dengan begitu adanya kebijakan relokasi pedagang ke Pusat Kuliner Purwodadi memberikan dampak positif bagi masyarakat Kota Purwodadi.

B. Dampak Negatif

Relokasi pedagang kaki lima ke Pusat Kuliner Purwodadi memberikan dampak negatif dari segi sosial yakni:

1. Konflik

Dampak negatif dari segi sosial bagi pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi. Yaitu konflik antara pedagang dengan tukang parkir di Pusat Kuliner Purwodadi. Konflik adalah perselisihan antara dua pihak atau

lebih yang memiliki tujuan berbeda-beda atau tidak sejalan. Berikut hasil wawancara dengan salah satu pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi Ibu Linda Widyawati (40 tahun) Pedagang Ayam Geprek

“Konflik setelah relokasi di Pusat Kuliner Purwodadi pada tahun 2020 itu tentang bayar parkir mbk, padahal kan sudah kesepakatan bersama kalau parkir motor 1000 dan parkir mobil 2000. Tapi pas pelanggan ngasih uang semisal 5000 itu sering tidak dikasih kembalian mbk, dan itu mempengaruhi banyak atau tidaknya pelanggan yang datang mbk, dan pernah demo sampe-sampe semua pedagang gak berjualan selama 2 hari mbk.” (Ibu Linda Widyawati, 40 tahun, Pedagang Ayam Geprek).

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Linda Widyawati (40 tahun) pedagang Ayam Geprek bahwa konflik yang terjadi di Pusat Kuliner yaitu perselisihan antara pedagang Pusat Kuliner Purwodadi dengan tukang parkir di Pusat Kuliner Purwodadi. Konflik tersebut tentang biaya parkir yang tidak sewajarnya di Pusat Kuliner Purwodadi. Tingginya biaya parkir tersebut dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan pedagang karena sepinya pembeli atau konsumen. Sejak awal biaya parkir sudah ditetapkan dengan kesepakatan bersama, akan tetapi tukang parkir tersebut meninggalkan amanahnya.

Salah satu skema Parsons yang sesuai dengan dampak negatif segi sosial adalah integrasi dan latensi. Integrasi adalah harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial. Sedangkan latensi merupakan pemeliharaan pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, bahasa, norma, aturan dan sebagainya (Parson, 1937). Fungsi integrasi dan latensi dapat dikaitkan dengan penelitian ini yaitu tanpa adanya organisasi atau komunitas di suatu forum perdagangan tidak akan bisa tertata dengan baik. Organisasi tersebut adalah Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi yang dapat menjaga dan mengatur kegiatan paguyuban pedagang di Pusat Kuliner. Dengan adanya paguyuban terciptalah norma-norma atau nilai-nilai sosial seperti melakukan kegiatan kerja bakti, gotong-royong dan dapat mengadakan kegiatan silaturahmi guna untuk

mempererat tali silaturahmi pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi. Dengan adanya paguyuban di Pusat Kuliner, maka dapat menyelesaikan suatu konflik antar pedagang.

C. Peran Paguyuban Dalam Memotivasi Kegiatan Pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi

Dalam mewujudkan peningkatan ekonomi masyarakat sebagai pedagang kaki lima di Pusat Kuliner Purwodadi melalui komunitas/paguyuban yang menjadi wadah silaturahmi bagi para pedagang. Pembentukan paguyuban pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi tersosialisasikan secara langsung di depan para pedagang dengan nama paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi. Komunitas atau organisasi di Pusat Kuliner Purwodadi disebut Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi (PPKP).

Ketua paguyuban Pusat Kuliner saat ini adalah Bapak Yanto yang menyebutkan bahwa paguyuban dibentuk sebagai wadah silaturahmi dan koordinasi pedagang dalam menyikapi berbagai isu perubahan dan dinamika yang terjadi di Pusat Kuliner Purwodadi. Dengan berbagai tugas yang diperankan paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi antara lain: memberikan bimbingan, pengarahan, edukasi serta advokasi tentang upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan dan pentingnya menaati aturan-aturan hukum yang berlaku serta permasalahannya.

Sebagai paguyuban yang berangkat dari keresahan pedagang akan ancaman perekonomian pedagang atas relokasi ke Pusat Kuliner Purwodadi. Setelah relokasi yang dirasakan oleh pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi seperti sepi pembeli yang mengakibatkan penurunan pendapatan. Wilayah yang cukup jauh dari kota yang termasuk wilayah yang kurang strategis untuk dijangkau penduduk luar Kota Purwodadi. Berdasarkan kondisi ini, Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi tidak tinggal diam, mereka melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan perekonomian para pedagang.

Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi hendak menyerah untuk kerjasama dalam meningkatkan perekonomian mereka. Sedikit demi sedikit

anggota paguyuban atau pedagang keluar dari Pusat Kuliner dikarenakan mengalami gulung tikar. Tidak hanya satu anggota akan tetapi banyak yang mengalami gulung tikar. Apalagi ketua paguyuban juga keluar dari Pusat Kuliner dikarenakan gulung tikar. Para pedagang lain yang masih bertahan tidak akan menyerah walaupun sebagian dari mereka telah menyerah. Namun, dengan tidak adanya ketua paguyuban di Pusat Kuliner para pedagang dapat melakukan kegiatan paguyuban walaupun tidak sesering mungkin, hanya melakukan kegiatan disaat ada hari-hari besar saja dengan cara para pedagang di Pusat Kuliner bekerja sama.

“Paguyuban disini awalnya aktif mbk, dikit-dikit ngadain event untuk meramaikan Pusat Kuliner Purwodadi mbk. Tapi sekarang agak longgar untuk ngadain event-event gitu mbk. Terus setiap minggu ada kas paguyuban namanya *jimpitan* bayarnya hanya Rp. 2000 perminggunya mbk. Kalau uang kas paguyuban masih jalan mbk, tapi ya itu kegiatannya kurang rajin gitu, apalagi ketua paguyubannya sudah gak jualan lagi disini, ya tau sendiri lah mbk makin sepi disini itu. Ramenya ya kalau ada orderan online mbk. Tetap bersyukur lah mbk, walaupun sepi kayak gini. (Suyati, 49 tahun, pedagang Tempe Penyet Rica-rica Nyonyor)”

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Suyati (49 tahun) pedagang Tempe Penyet Rica-rica Nyonyor bahwa paguyuban di Pusat Kuliner Purwodadi dahulu sempat aktif rutin dengan mengadakan sebuah acara-acara yang meriah untuk menarik perhatian para konsumen. Namun, lambat-laun menjadi longgar atau tidak rutin seperti sebelumnya. Walaupun kegiatan paguyuban di Pusat Kuliner Purwodadi longgar, pedagang masih tetap membayar uang kas paguyuban setiap seminggu sekali sebesar Rp. 2000 guna untuk menjaga-jaga hal yang darurat. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa paguyuban yang semestinya aktif rutin sekarang hanya sebatas nama organisasi tanpa pondasi.

Walaupun paguyuban di Pusat Kuliner Purwodadi menjadi tidak rutin dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang tidak didampingi ketuanya, dengan sifat solidaritas para pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi bekerja

sama untuk membangun peningkatan penjualan mereka dengan cara mempromosikan produk makanannya melalui media sosial atau acara kecil-kecilan di Pusat Kuliner seperti bazar murah.

D. Eksistensi Progam Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi Tahun 2022

Terbentuknya komunitas atau organisasi di Pusat Kuliner Purwodadi yaitu Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi (PPKP) merupakan komunitas atau organisasi pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi. Tujuan terbentuknya paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi yaitu sebagai peran kerjasama para pedagang untuk mencapai suatu tujuan dan sebagai benteng dari beberapa konflik asing. Ketua paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi yaitu Bapak Yanto salah satu pedagang Mie Ayam Bakso di Pusat Kuliner Purwodadi.

Paguyuban saat ini di tahun 2022 mengalami kelonggaran dalam kegiatan-kegiatan. Kelonggaran dalam kegiatan disebabkan karena terjadi perubahan drastis setelah relokasi yaitu sepi pembeli yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan para pedagang. Bahkan banyaknya pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi mengalami gulung tikar dalam usaha perdagangannya. Begitu juga dialami oleh ketua paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi yaitu usaha Bapak Yanto gulung tikar, dan mengambil keputusan untuk tidak lagi jualan di Pusat Kuliner Purwodadi. Hal tersebut, salah satu faktor penyebab paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi mengalami kelonggaran yaitu komunitas atau organisasi yang berdiri tanpa pondasi.

Walaupun paguyuban mengalami kelonggaran kegiatan, para pedagang tetap menerapkan sikap solidaritas. Yaitu dengan membangun paguyuban tanpa ketua ditempat bahkan ketua paguyuban tetap memimpin kegiatan-kegiatan mereka walaupun sudah tidak melakukan jual beli di Pusat Kuliner Purwodadi. Berikut kegiatan-kegiatan yang dapat diselenggarakan untuk meningkatkan daya jual beli pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi antara lain:

1. *Event* Tanggal Merah (Hari Nasional)

Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi mengadakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan daya beli pedagang yaitu festival-festival, bazar, lomba-lomba dan sebagainya. Kegiatan tersebut berlangsung di hari-hari libur nasional, yang dianggap memiliki daya beli yang cukup tinggi. Seperti hari tahun baru, imlek, isra' mikraj, nyepi, hari raya idul fitri, hari raya idul adha, tahun baru islam dan hari natal. Berdasarkan hari-hari nasional yang dapat meningkatkan daya beli bagi pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi, termasuk kegiatan-kegiatan paguyuban yang sering diselenggarakan di tahun sebelumnya atau sejak pertama direlokasi ke Pusat Kuliner Purwodadi.

Pada bulan terakhir di tahun 2018 pedagang kaki lima yang semula berjualan di pinggir Jalan R. Suprpto Purwodadi telah direlokasi ke Pusat Kuliner Purwodadi. Sejak direlokasi pedagang antusias dalam menjalankan usaha di lokasi yang baru, layak, nyaman, aman dan bahkan telah tersedia fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi. Dengan membentuk komunitas atau organisasi yaitu Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi yang dipimpin oleh Bapak Yanto. Kegiatan paguyuban dilakukan dengan sikap kesolidaritas para pedagang untuk bekerjasama dalam meningkatkan daya beli pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi. Dengan cara menyelenggarakan kegiatan-kegiatan untuk menarik perhatian para konsumen, misal di hari-hari libur nasional yang memiliki daya beli lebih tinggi.

“Pada tahun 2018 waktu baru-barunya Pusat Kuliner Purwodadi sini itu banyak kegiatan paguyubannya mbk. Waktu pembukaan awalan itu kan ramai pembeli mbk, jadi paguyuban sini ngadain kegiatan-kegiatan ya seperti konser sederhana dari band angklung lokal sini mbk di aula itu mbk. Kadang acara reog ponorogo atau sinden gitu mbk, bahkan pernah pengajian kecil-kecilan gitu sih mbk. Tapi tahun sekarang agak seret mbk paguyubannya, apalagi ketuanya udah gak disini lagi. Walaupun ketuanya udah gak disini

tetep ada paguyuban sih mbk, hanya kegiatan-kegiatannya gak sesering tahun lalu. (Linda Widyawati, 40 tahun pedagang Chicken)”

Berdasarkan kutipan wawancara dari salah satu pedagang Pusat Kuliner Purwodadi yaitu Ibu Linda Widyawati (40 tahun) pedagang Chicken dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa paguyuban di tahun 2018 sampai tahun 2022 memiliki perbedaan yang secara signifikan. Yang menjadikan perbedaan yaitu kegiatan-kegiatan Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi. Kegiatan paguyuban di tahun 2018 rutin mengadakan segala acara-acara untuk meningkatkan daya beli pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi. Lambat-laun kegiatan Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi mengalami kelonggaran dan tidak didampingi ketua, yang dikarenakan faktor menurunnya konsumen. Walaupun ketua Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi tidak mendampingi lagi, namun masih tetap ada organisasi Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan daya beli pedagang yang tidak serutin di tahun sebelumnya. Hal tersebut faktor penghambat mogoknya kegiatan paguyuban di Pusat Kuliner Purwodadi.

Pada tahun sekarang yaitu tahun 2022, kegiatan paguyuban telah mengalami kelonggaran dikarenakan sepi pembeli dan bahkan kebanyakan pedagang mengalami gulung tikar. Kegiatan paguyuban yang seharusnya diselenggarakan setiap hari-hari libur nasional untuk meningkatkan daya beli, sekarang hanya sebagai wacana. Akan tetapi masih ada kegiatan paguyuban yang dapat diselenggarakan dengan sederhana di tahun 2022 ini yaitu di hari idul fitri dan idul adha dengan mengadakan diskon dan di hari HUT RI 17 Agustus dengan mengadakan lomba-lomba dan diskon besar-besaran untuk memeriahkan lokasi Pusat Kuliner Purwodadi.

2. Pertemuan atau Silaturahmi Hari Besar

Pada tahun 2018 Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi sering mengadakan pertemuan atau silaturahmi untuk mempererat hubungan baik

dengan pedagang lainnya. Pertemuan sering diselenggarakan di hari besar Islam seperti hari raya idul fitri, hari raya idul adha dan tahun baru Islam. Pada hari besar Islam, Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi menyelenggarakan suatu acara seperti acara pengajian umum, sholawat bersama, tahlil bersama dan lain-lain. Dengan menyelenggarakan acara-acara tersebut, seluruh anggota pedagang atau Paguyuban Pusat Kuliner bekerja sama untuk memperlancar rencana acara tersebut. Hal tersebut dapat diketahui bahwa, Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi memiliki interaksi sosial yang baik untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang membangun hubungan antar pedagang menjadi baik dan meningkatkan perekonomian para pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi.

“Nah gini mbk, kalau ada paguyuban rasanya tentrem gitu mbk. Tujuan adanya paguyuban itu kan buat ngikat tali silaturahmi sesama pedagang mbk. Gak mungkin juga kan mbk, jualan yang terlalu spaneng gitu, terus gak mungkin juga gak interaksi sama pedagang lainnya kan mbk. Adanya paguyuban ini nambah kenalan mbk. Terus dulu sering ngadain pertemuan gitu mbk, seperti rapat paguyuban, tahlilan, pengajian kecil-kecilan, bersih-bersih dan sebagainya mbk. Terus kalau saat ini kegiatan kumpulan paguyuban kurang rutin mbk, ya semenjak sepi pembeli ini mbk. Tapi paguyuban disini masih jalan walaupun gak serutin dulu lah. (Sutrisno, 30 tahun, pedagang Seafood Lamongan Tresno Roso)”.

Berdasarkan paparan dari kutipan wawancara salah satu pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi yaitu Bapak Sutrisno (30 tahun) pedagang Seafoof Lamongan Tresno Roso dapat disimpulkan pernyataan tersebut bahwa paguyuban pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi memberikan dampak positif seperti dapat mempererat tali silaturahmi para pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi. Pada tahun sebelumnya paguyuban sempat berjalan rutin dengan berbagai kegiatan seperti rapat anggota paguyuban untuk merencanakan suatu acara, pengajian umum, tahlilan, gotong royong dalam membersihkan lokasi Pusat Kuliner Purwodadi dan sebagainya.

Kemudian tahun saat ini paguyuban mengalami kelonggaran akan kegiatan-kegiatannya. Walaupun kegiatan paguyuban mengalami kelonggaran, masih tetap ada paguyuban dan kegiatan-kegiatannya yang tidak serutin di tahun sebelumnya.

Pada tahun 2022 paguyuban di Pusat Kuliner Purwodadi masih berjalan, akan tetapi tidak serutin di tahun sebelumnya. Salah satu kegiatan yang masih berjalan dengan sendirinya yaitu pertemuan dan silaturahmi di hari besar misal Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha dan hari besar Islam lainnya. Biasanya kegiatan silaturahmi paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi seperti acara islami (pengajian, tahlilan, sholawat bersama, dan sebagainya). Adapun pertemuan anggota Paguyuban Pusat Kuliner Purwodadi seperti rapat anggota dan kerja bakti membersihkan lokasi Pusat Kuliner Purwodadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa paguyuban memiliki dampak positif bagi pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi.

BAB V

DAMPAK EKONOMI RELOKASI PUSAT KULINER PURWODADI

A. Dampak Positif

1. Pendapatan naik

Pendapatan ialah jumlah yang diperoleh pedagang dalam jangka waktu tertentu sebagai imbalan atas faktor produksi yang mereka berikan. Jumlah pendapatan akan mempengaruhi status sosial masyarakat yang matrealistis dan tradisional (Maulana A. G., 2019). Pendapatan sebagian pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi mengalami kenaikan. Salah satunya pedagang Gudeg Jogja yaitu Bu Tum (51 tahun) bahwa:

“Alhamdulillah mbk, selama di Pusat Kuliner Purwodadi mengalami kenaikan pendapatan. Apalagi sekarang sudah modern mbk, ya itu makanan online. Mempermudah pembeli tanpa harus ke warung mbk. Kalau gak diambil lewat makanan online ya gak bakal naik mbk pendapatannya. Kebanyakan pedagang disini rame ya karena makanan online itu mbk. walau tidak semua pedagang mbk. Pendapatan naik ya sekitar Rp.300.000 sampai Rp 700.000 per hari mbk (Tum, 51 tahun, pedagang Gudeg Jogja)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Bu Tum pedagang Gudeg Jogja mengalami pendapatan naik. Yaitu menambahkan promosi produk makanannya melalui makanan online (GrabFood). Meningkatnya pendapatan Bu Tum selama berjualan di Pusat Kuliner Purwodadi dari Rp 300.000 sampai Rp 700.000 per hari. Dengan begitu terdapat jaminan pasti atas kenaikan pendapatan ketika berjualan di Pusat Kuliner Purwodadi.

Dalam skema Adaptasi dari Parson dapat dikaitkan dengan salah satu dampak positif dari segi ekonomi. Yaitu sebagai pedagang kaki lima yang mendapatkan kebijakan relokasi dari Pemerintah Daerah, hendak untuk harus menyesuaikan lokasi baru dalam berjualan. Sehingga dapat merasakan dampak positif bagi pedagang seperti pendapatan pedagang meningkat. Seperti yang dikemukakan Parson bahwa, adaptasi yaitu kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan alam sekitarnya. Hal ini mencakup segala hal seperti mengumpulkan sumber-sumber kehidupan dan komoditas dan redistribusi sosial.

2. Omzet Meningkat

Omzet adalah hasil keseluruhan penjualan. Omzet yang diperoleh pedagang sebelum relokasi sebagian mengalami penurunan dan sebagian mengalami peningkatan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan. Salah satu informan yang mengalami peningkatan omzet selama berjualan di Pusat Kuliner Purwodadi yaitu Bapak Susilowati (38 tahun) pedagang Siomay Bang Emen bahwa:

“Alhamdulillah omzet lumayan naik mbk, selama di Pusat Kuliner Purwodadi mengalami kenaikan pendapatan. Apalagi sekarang sudah modern mbk, ya itu makanan online. Mempermudah pembeli tanpa harus ke warung mbk. Kebanyakan pedagang disini rame ya karena makanan online itu mbk. walau tidak semua pedagang mbk. Omzet naik sekitar sekitar Rp 1.000.000 sampai Rp 1.200.000 per hari mbk (Susilowati, 38 tahun, pedagang Siomay Bang Emen)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Bapak Susilowati pedagang Siomay Bang Emen mengalami peningkatan omzet selama berjualan di Pusat Kuliner purwodadi. Omzet meningkat dipengaruhi dari variasi menu, harga terjangkau, rasa yang menjanjikan

dan kebersihan. Bapak Susilowati juga menambahkan promosi produk makanannya melalui platform makanan online (Grabfood). Meningkatnya Omzet Bapak Susilowati selama berjualan di Pusat Kuliner Purwodadi dari Rp 1.000.000 sampai Rp 1.200.000 per hari.

Dalam skema Adaptasi dari Parson dapat dikaitkan dengan salah satu dampak positif dari segi ekonomi. Yaitu sebagai pedagang kaki lima yang mendapatkan kebijakan relokasi dari Pemerintah Daerah, hendak untuk harus menyesuaikan lokasi baru dalam berjualan. Sehingga dapat merasakan dampak positif bagi pedagang yaitu meningkatnya omzet. Seperti yang dikemukakan Parson bahwa, adaptasi yaitu kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan alam sekitarnya. Hal ini mencakup segala hal seperti mengumpulkan sumber-sumber kehidupan dan komoditas dan redistribusi sosial.

B. Dampak Negatif

1. Pendapatan Menurun

Pendapatan adalah jumlah yang diperoleh pedagang dalam jangka waktu tertentu sebagai imbalan atas faktor produksi yang mereka berikan (Maulana, 2019). Pendapatan pedagang sebelum dan setelah relokasi memiliki perbedaan yang cukup memprihatikan. Pedagang sebelum relokasi ke Pusat Kuliner Purwodadi memperoleh pendapatan yang cukup memuaskan, sedangkan setelah relokasi rata-rata pendapatan yang diperoleh para pedagang mengalami penyusutan. Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Eni Kusri (44 tahun) merupakan pedagang Nasi Pecel menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya waktu jualan di pinggir jalan, alhamdulillah pendapatan tercukupi. Banyak pelanggannya entah dari dalam atau luar kota mbk, yang terpenting waktu saya jualan pendapatan selalu tercukupi walaupun kurang itu gak seterusnya kurang mbk. Beda kalau setelah relokasi disini mbk, pendapatan menurun mbk, menurunnya konsumen

juga mbk. (Eni Kusrini, 44 tahun, pedagang Nasi Pecel)”

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Eni Kusrini (44 tahun) dapat disimpulkan bahwa pendapatan sebelum dan setelah relokasi ke Pusat Kuliner Purwodadi memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Meningkatnya pendapatan sebelum relokasi disebabkan lokasi strategis pinggir jalan yaitu Jalan R. Suprpto, lokasi yang lebih banyak dikenal, jika pembeli hendak ke lapak tidak merasa kesusahan mencari bagi orang luar kota. Menurunnya pendapatan setelah relokasi ke Pusat Kuliner Purwodadi disebabkan karena lokasi kurang strategis, jauh dari kerumunan tempat umum dan jika konsumen akan hendak beli harus mencari lapak terlebih dahulu bagi orang luar kota. Berikut wawancara dengan Ibu Yuli Haryanti (40 tahun) merupakan pedagang Soto Tangkar menyatakan bahwa:

“Sebelum relokasi pendapatan meningkat mbk dari pada setelah relokasi. Semenjak relokasi disini, pas baru-baru disini memang rame mbk, tapi lama-kelamaan malah berkurang mbk pembelinya. Jadi pas baru-baru itu pendapatan meningkat tapi lama-kelamaan malah gak meningkat pendapatannya, sampai sekarang pun mbk saya sambat mbk tapi ya bersyukur walaupun gak rame pembeli seperti di pinggir jalan mbk. Faktor utama sepi pembeli ya itu mbk, tempat disini gak terlihat, jalan depan pusat kuliner itu kan termasuk jalan desa atau jalan gang mbk jadi dari jalan kota gak kelihatan. Kebanyakan pelanggannya dari dalam kota mbk, beda pas di pinggir jalan sering dapat pelanggan luar kota. (Yuli Haryanti, 40 tahun, pedagang Soto Tangkar)”

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Yuli Haryanti (40 tahun) dapat disimpulkan bahwa peningkatan dan penurunan pendapatan sebelum relokasi dan setelah relokasi mengalami perubahan yang sangat signifikan. Setelah relokasi beliau merasa bahagia karena baru buka di Pusat Kuliner

lapak di kunjungi banyak konsumen dan pendapatan meningkat mendadak, akan tetapi lama kelamaan beliau mengalami sepi pengunjung dan menurunnya pendapatan yang sangat dratis. Alasan menurunnya pendapatan dikarenakan lokasi kurang strategis dan lokasi yang belum banyak dikenal oleh masyarakat luar.

Dengan demikian, pendapatan pedagang meningkat ketika sebelum relokasi dan pendapatan menurun ketika setelah relokasi ke Pusat Kuliner Purwodadi. Hal ini disebabkan karena sebelum relokasi pembeli dengan mudah menemukan makanan yang diperdagangkan karena lokasi berada di dalam kota, sedangkan penyebab penurunan pendapatan setelah relokasi yaitu pembeli yang masih pemula mengalami kesulitan dalam mencari kedai karena lokasi Pusat Kuliner terdapat di jalan gang begitu juga permasalahan parkir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relokasi memiliki dampak negatif terhadap pendapatan pedagang setelah relokasi ke Pusat Kuliner Purwodadi.

Dampak ekonomi atas relokasi yaitu pendapatan diimplikasikan dengan salah satu skema AGIL dari Parson ialah pencapaian tujuan (*Goal Attainment*). Pencapaian tujuan bagi pedagang yaitu dengan adanya relokasi di Pusat Kuliner Purwodadi memiliki harapan besar dalam meningkatnya pendapatan. Jika pendapatan pedagang meningkat maka dapat memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga pedagang tanpa merasa khawatir akan kekurangan.

2. Omzet Turun

Omzet adalah hasil keseluruhan penjualan. Omzet yang diperoleh pedagang sebelum relokasi sebagian mengalami penurunan dan sebagian mengalami peningkatan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan. Informannya yaitu Bapak Zaflan (34 tahun) pedagang Nasi Goreng Surabaya Cak Jun menyatakan bahwa:

“Dulu jualan di pinggir jalan lebih tinggi omsetnya mbk daripada di sini, karena disini sepi mbk dan

kalau ada pun itu pembeli online (Grabfood). Ya bersyukur mbk ada grabfood, kalau nggak ada mungkin saya gak betah. Soale banyak yang gak betah mbk, banyak yang keluar dan banyak yang kosong kios-kiosnya mbk. Omset sebelum relokasi minimal Rp 500.000, bahkan bisa lebih sampai Rp 1.000.000 ke atas. Kalau setelah relokasi minimal Rp 100.000 dan maksimal Rp 500.000. ya segitu mbk omset saya. (Zaflan, 34 tahun, pedagang Nasi Goreng Surabaya Cak Jun)”

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Zaflan (34 tahun) dapat disimpulkan bahwa omset sebelum relokasi dalam sehari bisa mencapai Rp 1.000.000 berbeda setelah relokasi hanya bisa mencapai Rp 500.000. Namun beliau bersyukur dengan hadirnya Grabfood dapat memenuhi omsetnya, jika tidak ada Grabfood maka omset tidak akan meningkat, karena Grabfood bagi beliau adalah harapan yang sesungguhnya

Dengan demikian, setelah relokasi para pedagang mengalami penurunan omset yang sangat signifikan. Perubahan omset setelah relokasi dapat mempengaruhi kebutuhan sehari-hari dari modal usaha, tabungan hingga yang memiliki cicilan pinjaman. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa relokasi pedagang ke Pusat Kuliner memiliki dampak negatif dari segi omset bagi para pedagang.

Berdasarkan dampak ekonomi atas relokasi pedagang ke Pusat Kuliner yang terimplikasikan dengan teori fungsional struktural Parson dengan salah satu skemanya yaitu pencapain tujuan (Goal Attainment). Setelah relokasi pedagang memiliki tujuan yang pasti yaitu dapat meningkatnya modal, pendapatan serta omset yang lebih tinggi. Akan tetapi implikasi dampak ekonomi atas relokasi bersifat negatif menurunnya pendapatan, melemahnya jaringan sosial, menurunnya kesempatan pedagang dalam meningkatkan penjualannya serta meningkatnya biaya operasional.

C. Strategi Pedagang di Pusat Kuliner Dalam Memasarkan Produknya

Dalam pengembangan suatu usaha, sangat penting untuk memperhatikan terkait dengan strategi pemasarannya. Pada kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Pusat Kuliner Purwodadi, terlihat dari beberapa strategi pemasaran yang telah dilakukan pedagang. Berikut beberapa strategi pedagang dalam memasarkan produknya di Pusat Kuliner Purwodadi yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga antara lain:

1. Variasi Produk

Pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi sebagian besar menjual makanan dan minuman, seperti nasi goreng, penyet lamongan, sate ayam, sate kambing, soto ayam, nasi gudeg, nasi ayam geprek, nasi angkringan, es buah, jus buah, es the, siomay dan sebagainya.

Produk yang dijual para pedagang di Pusat Kuliner termasuk kebutuhan pokok pangan, yang terjamin kualitas rasa, bersih dan halal. Para pedagang menjual dengan berbagai variasi makanan yang konon paling enak, karena tidak semua konsumen dapat membuat makanan tersendiri di rumah. Begitu juga memiliki cita rasa yang khas dari produk makanan pedagang di Pusat Kuliner.

Salah satu pedagang yang menyediakan dengan berbagai menu yaitu pedagang Gudeg Joga dari Ibu Tum (51 tahun) antara lain, nasi gudeg, ayam opor dan goreng, koyor, sambal pete, babat goreng dan lontong opor. Tidak hanya pedagang Gudeg Jogja saja yang memiliki berbagai menu, dari pedagang Seafood Lamongan Tresno Roso Bapak Sutrisno (30 tahun) sebagai berikut:

“Menu makanan saya lumayan banyak lah mbk, seperti kepiting asam manis, kerang, udang, cumi-cumi, gurami, nila dan semua menu itu bisa dibakar ataupun di tumis asam manis, mentega, kecap dan di goreng kering mbk. Yang terpenting menunya gak ngebosenin mbk. (Sutrisno, 30 tahun, pedagang Seafood Lamongan Tresno Moro)

Berdasarkan data wawancara dari Bapak Sutrisno (30 tahun) pedagang Seafood Lamongan Tresno Roso menjelaskan bahwa variasi menu yang disediakan cukup banyak untuk menarik perhatian para pembeli. Yaitu kepiting, kerang, udang, cumi-cumi, ikan gurami dan ikan nila. Menu yang tersedia dapat di tumis, goreng dan bakar yang justru dapat menggoda selera nafsu makan konsumen.

Sebagian besar pedagang di Pusat Kuliner sudah melakukan pemasaran dalam aspek produk seperti yang seharusnya. Yaitu menjual produk makanan yang terjamin kualitas rasa, bersih dan halal. Apapun yang dijual para pedagang memiliki jenis makanan dengan cita rasa dan harga yang bervariasi.

Berdasarkan strategi pemasaran yang pertama yaitu variasi produk, dimplikasikan dengan salah satu skema AGIL Parson adalah adaptasi. Dengan adaptasi yang tepat akan memberikan dampak yang besar kepada para pedagang. Salah satunya adalah perubahan atau penambahan variasi produk makanan. Pedagang melakukan perubahan dan penambahan produk makanan karena desakan untuk terus dapat bertahan di Pusat Kuliner Purwodadi. Pedagang menganggap bahwa perubahan jenis dagangan sebagai hal yang sah dan wajar sebagai tuntutan untuk kelangsungan usaha di Pusat Kuliner Purwodadi.

Dengan menjaga agar pedagang tetap eksis di Pusat Kuliner Purwodadi untuk menjadi ramai oleh pembeli, secara tidak langsung akan mencapai tujuan dari seluruh pedagang yang ada di Pusat Kuliner Purwodadi. Namun proses adaptasi yang panjang sangat diperlukan oleh seluruh pedagang dan strategi adaptasi yang tepat dapat membuat pedagang tersebut dapat bertahan di Pusat Kuliner Purwodadi.

2. Harga Terjangkau

Produk makanan yang disajikan para pedagang di Pusat Kuliner memiliki harga yang normal atau biasa disebut harga yang sesuai dengan harga pedagang kaki lima. Harga produk makanan pedagang di Pusat

Kulier jika dibandingkan dengan harga restoran cukup berbeda. Seperti harga nasi goreng di Pusat Kuliner yaitu Rp. 13.000,-/porsi, dan untuk harga nasi goreng di restoran yaitu Rp.25.000,-/porsi selisih dari harga keduanya dua kali lipat. Walaupun keduanya memiliki harga berbeda jauh akan tetapi cita rasa tidak berbeda jauh.

“Saya jual nasi pecel disini dengan harga murah, nasi pecel Rp.7000, nasi gubahan Rp. 7000, gorengan Rp. 1000, sate Rp. 3000 dan peyek Rp. 3000 sedangkan minuman kan es teh, jeruk dan minuman shaset Rp. 3000- Rp. 5000 mbk. Untuk harga disini ya sudah termasuk murah mbk. Harga murah rasa berkualitas mbk. (Eni Kusrini, 44 tahun, pedagang Nasi Pecel)”

Berdasarkan data wawancara dari pedagang Nasi Pecel Ibu Eni Kusrini (44 tahun) dapat diketahui bahwa dalam menyediakan berbagai menu dengan harga yang relatif murah. Seperti harga nasi pecel dan gubahan dengan harga Rp. 7000, dan harga menu tambahan lainnya yang murah. Pedagang di Pusat Kuliner menerapkan harga yang sesuai dengan standar mereka. Untuk produk makanan yang sama antar pedagang harga yang ditawarkan hampir sama, jikapun berbeda hanya selisih sedikit. Untuk produk yang memiliki jenis produk yang berbeda pasti menawarkan harga juga berbeda. Hal tersebut termasuk salah satu strategi pemasarannya dengan memberikan harga terjangkau bagi konsumen

3. Lokasi Strategis

Lokasi yang menjadi salah satu faktor terpenting dalam kegiatan perdagangan. Dalam melakukan kegiatan perdagangan, hendaknya pedagang memilih lokasi yang tepat yaitu lokasi yang strategis. Penentuan lokasi yang strategis termasuk jalan pembuka kesuksesan sebuah usaha perdagangan.

Lokasi perdagangan dalam penelitian ini adalah Pusat Kuliner Purwodadi. Pusat Kuliner Purwodadi terletak di Jalan Banyuono 1 Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Lokasi yang nyaman dan

telah disediakan fasilitas-fasilitas untuk pedagang seperti kios, kursi, meja, kipas angin, dapur mini, listrik, air, toilet, tong sampah dan sebagainya. Bahkan kios yang terdapat di Pusat Kuliner Purwodadi tidak dipungut biaya apapun kecuali biaya listrik personal dan air bergilir dengan pedagang lainnya. Dengan semua fasilitas yang tersedia membuat pedagang merasa nyaman, bersih dan aman di Pusat Kuliner Purwodadi.

Berdasarkan strategi pemasaran pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi yaitu lokasi strategis, dapat dimplikasikan dengan salah satu skema AGIL Parson adalah adaptasi dan Latensi. Adanya proses adaptasi merupakan sebuah dampak dari relokasi tersebut. Pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi menjalani proses adaptasi dengan cara mempertahankan penjualan produk makanan yang diperjual belikan. Pedagang kaki lima di relokasikan ke Pusat Kuliner Purwodadi yang terbilang lokasi strategis.

Sedangkan latensi, pedagang harus mempertahankan pola yang terbentuk dan terkoordinasi dengan baik. Yaitu pedagang harus bisa mempertahankan kegiatan perdagangan dengan lokasi yang telah ditetapkan. Yang mana konflik yang terjadi antara pedagang dengan pedagang lain, atau komponen yang terlibat didalamnya upaya harus mempertahankan atau memperbaiki motivasi masing-masing pihak agar menyadari hakikat kehadiran mereka di Pusat Kuliner. Maka dalam hal ini, yang menjadi faktor latensi adalah berusaha untuk melestarikan pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi sistem

4. Promosi

Strategi pemasaran pedagang di Pusat Kuliner dapat dilihat dari cara menawarkan barang pada konsumen. Sebagai pedagang yang menjadi objek kajian penelitian ini tidak terlalu melakukan aktivitas promosi sebagaimana yang terjadi di restoran-restoran berada. Promosi dalam ini berkaitan dengan pemberian informasi yang sesuai dengan keadaan produknya. Promosi yang dilakukan oleh sebagian pedagang di Pusat

Kuliner tidak menggunakan iklan baik dari selebaran kertas atau postingan online di semua sosial media yang biasanya digunakan untuk kegiatan promosi. Akan tetapi terdapat sebagian pedagang yang melakukan promosi melalui postingan di sosial media seperti platform Facebook, Instagram, Whatsapp, Grabfood dan sebagainya. Strategi promosi yang dilakukan sebagian pedagang tersebut lebih menguntungkan lewat sosial media salah satunya di Merchant Grabfood yang telah disediakan promo atau diskon ongkir, dengan begitu memudahkan konsumen bertransaksi. Berbeda dari sebagian pedagang yang enggan berusaha mempromosikan produknya, hal tersebut hanya pasrah dengan keadaan. Dengan begitu, jika pedagang tidak melakukan usaha untuk promosi dikhawatirkan akan menjadi ancaman yaitu penurunan pendapatan secara drastis.

“Kalau promosi untuk jualan saya ya pasti ada mbk. Saya mintatolong sama anakku mbk, buat cara promosi yang kayak gimana, lha anak saya itu promosikannya di media sosial bahkan di Grabfood gitu mbk. Ya semenjak di promosikan di Grabfood ya lumayan mbk nambah pendapatan gitu, daripada gak sama sekali. Mumpung di Purwodadi udah ada layanan order online gitu mbk. (Bu Tum, 51 tahun, pedagang Nasi Gudeg)”

Berdasarkan kutipan wawancara dari Bu Tum (51 tahun) pedagang Nasi Gudeg Jogja menjelaskan bahwa promosi yang dilakukan melalui media online seperti facebook dan pelayanan makanan *delivery* yaitu Grabfood. Dengan media promosi tersebut dapat meningkatkan perekonomian pedagang dan dapat meningkatkan daya beli pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi.

Dalam proses adaptasi, promosi tempat yang mereka tempati sekarang merupakan hal pertama yang dilakukan. Untuk menjadikan Pusat Kuliner Purwodadi diketahui oleh pembeli, maka keberadaannya harus disampaikan kepada pembeli. Bentuk promosi yang dilakukan bermacam-macam baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok, atau

secara media online maupun offline berupa brosur. Maka hal tersebut, peran solidaritas pedagang Pusat Kuliner Purwodadi yaitu paguyuban mempunyai peran yang sangat besar dalam hal promosi variasi produk makanan pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi.

Berdasarkan strategi pemasaran pedagang di Pusat Kuliner Purwodadi yaitu promosi, dapat diimplikasikan dengan salah satu skema AGIL dari Parson yaitu integrasi dan latensi. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan semikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (*Adaptation, Goal Attainment, Latency*) (Ritzer & Goodman, 2011).

Dalam Pusat Kuliner Purwodadi yang baru berkembang dan aktor yang ada sedang menjalani proses adaptasi untuk mempromosikan produk makanannya, maka mengintegrasikan masyarakat yang ada di Pusat Kuliner Purwodadi tersebut adalah cara tepat untuk mencapai tujuan utama dalam meningkatkan perekonomian pedagang. Menjaga keutuhan Pusat Kuliner adalah tujuan bersama bagi pedagang. Dengan adanya integrasi di Pusat Kuliner Purwodadi maka tujuan dalam meningkatkan perekonomian pedagang akan lebih mudah dicapai. Berbagai tujuan yang dimiliki oleh setiap pedagang akan lebih mudah tercapai jika adanya pengintegrasian dalam satu tujuan bersama.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak positif sosial yaitu interaksi sosial antar pedagang masih terjalin baik seperti kerjasama, akomodasi, kenyamanan setelah relokasi berupa tersedianya beberapa fasilitas di Pusat Kuliner Purwodadi yaitu kios beserta seisinya dan keamanan yang terjamin di sekitar Pusat Kuliner Purwodadi. Sedangkan dampak negatif sosial yaitu konflik antara pedagang dengan satpam dan kegiatan paguyuban di Pusat Kuliner Purwodadi mengalami vakum.
2. Dampak positif ekonomi yaitu sebagian pedagang Pusat Kuliner Purwodadi (pedagang Gudeg Jogja, pedagang Tempe Penyet Rica-rica Nyonyor dan pedagang Siomay Bang Emen) mengalami peningkatan pendapatan dan Omzet dari Rp 1.000.000 per hari sampai Rp 1.200.000 per hari. Sedangkan dampak negatif ekonomi meliputi sebagian pedagang Pusat Kuliner Purwodadi (pedagang Nasi Goreng Surabaya Cak Jun, pedagang Soto Tangkar, pedagang Nasi Pecel, pedagang Sate Ayam Blora, pedagang Seafood Cita Rasa dan pedagang Chicken) mengalami penurunan pendapatan dan omzet dengan memperoleh minimal Rp 100.000 dan maksimal Rp. 500.000 perhari.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran yang dianggap relevan dan sekiranya dapat membantu terhadap penelitian dampak relokasi pedagang kaki lima terhadap kehidupan sosial ekonomi di Pusat Kuliner Purwodadi, yaitu:

1. Bagi pedagang di Pusat Kuliner, dalam permasalahan setelah relokasi baik sosial maupun ekonomi diharapkan untuk dapat mengatasinya.

Permasalahan utama setelah relokasi yaitu menurunnya pendapatan. Dalam mengatasi menurunnya pendapatan diharapkan seluruh pedagang dan anggota paguyuban Pusat Kuliner hendak mengadakan *event-event* seperti panggung hiburan yang sekiranya dapat mengundang banyak pengunjung dan cara mempromosikan dapat melalui berbagai media.

2. Bagi Pemerintah Daerah Grobogan Purwodadi salah satunya Dinas Perdagangan. Harapannya untuk selalu memberi dukungan kepada seluruh pedagang, serta selalu memberikan perhatian penuh agar dapat lebih mengetahui keadaan para pedagang setelah relokasi di Pusat Kuliner. Serta dapat merealisasikan perbaikan atau penambahan fasilitas yang dirasa kurang, agar kenyamanan dapat dirasakan bagi pedagang dan pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU-BUKU

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- BPS Grobogan. (2021). *Kabupaten Grobogan Dalam Angka (Grobogan Regency in Figures 2021)*. Grobogan: BPS Kabupaten Grobogan.
- Bungin, B. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Damsar. (2002). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi* . Jakarta: Kencana.
- Faesar, S. (2002). *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial* . Surabaya: Usaha Nasional.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian* . Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2014). *Kewirausahaan*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Khariri, A. (2022). *Kabupaten Grobogan Dalam Angka (Grobogan Regency in Figures)*. Grobogan: BPS Kabupaten Grobogan.
- Marbun, B. (2003). *Kamus Manajemen*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. D. (2003). *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, Evaluasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Parson, T. (1937). *The Structure of Social Action*. New York: N.Y.: McGraw-Hill Book Company.
- Parson, T. (1951). *The Social System*. London: Routledge.
- Patton, M. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Mehods (3 ed.)*. California: Sage Publishing.

- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., & Goodman, d. D. (2011). *Teori Sosiologi Modern* . Jakarta: Kencana.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekanto, S., & Sulityowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (1989). *Penelitian dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2018). In A. A. J.Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (pp. 236-237). Jawa Barat: CV Jejak.
- Sujatmiko, A. H. (2012). *Kamus Sosiologi* . Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Sukmadinata, N. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Suryana, A. (2007). Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif .
- Susilo, D., & Rahmad. (2008). *Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Arruz-Media.
- Thomson, J. D., & McEwen, W. J. (1958). Organizational Goals and Environments: goal Setting as an Interaction Process. *American Sociological Review*, 23-31.
- Yafie, A. (1995). *Menggagas Fiqih Soail: dari Sosial Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhuwah*. Bandung: Mizan.

B. SKRIPSI-SKRIPSI

- Anggita, D. (2021). Implementasi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Jalan Batik Trusmi Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon). *SKRIPSI*.
- Anggun, D. (2012). Pemahaman dan Implementasi Ketaatan Hukum Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pada PKL di Jalan R. Suprpto Purwodadi Kabupaten Grobogan). *Skripsi*.
- Budi, A. S. (2006). Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Persepsi Masyarakat Sekitar Di Kota Pemalang. *SKRIPSI*.

- Gumilar, T. R. (2017). Analisis Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Terhadap Revitalisasi Pasar Sebagai Infrastruktur Ekonomi Kota . *Skripsi*.
- Jannah, M. (2019). Analisis Dampak Relokasi Pasar Ampah di Kecamatan Dusun Tengah Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima. *Skripsi* .
- Lestari, L. P. (2018). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Eks Kebondalem di Pasar Sarimulyo Purwokerto). *SKRIPSI*.
- M.S, D. A. (2012). Pemahaman dan Implementasi Ketaatan Hukum Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pada PKL di Jalan R. Suprpto Purwodadi Kabupaten Grobogan). *Skripsi*.
- Maulana, A. G. (2019). Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sayur dan Buah (Studi Kasus: Pasar Induk Lau Cih Kota Medan). *Skripsi*.
- Maulana, B. (n.d.). Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Pedagang Pasca Relokasi Pasar Pelita ke Pasar Terubuk Kabupaten Bengkalis.
- Pratiwi, N. A. (2018). Persepsi Pedagang Terhadap Relokasi Pasar Angso Duo ke Pasar Talang Gulo. *SKRIPSI*.
- Rachmania, L. (2019). Analisis Dampak Relokasi Pasar Sementara Pasca Kebakaran Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pon Trenggalek Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi* .
- Safitri, D. (2020). Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Relokasi (Studi di Pasar Angso Duo). *SKRIPSI*.
- Samosir, R. A. (2015). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. *SKRIPSI*.

C. TESIS

- Abdillah, K. (2020). *Penanaman Nilai-nilai Spiritual Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa MAS AL Maksum Stabat*. TESIS.

D. JURNAL-JURNAL

- Agus, P. (2019). Perlawanan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kebijakan Relokasi Pemerintah Daerah. *JRE : Jurnal Riset Entrepreneurship*, 1-7.
- Almizan. (2016). Pembangunan Ekonomi Islam Dalam Perspektif Ekonomi Islam . *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Vol. 1, No. 2.

- Basrowi, & Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1.
- Heriyanto, A. W. (2012). Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpang Lima dan Jalan Pahlawan Kota Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 1-7.
- Herlina. (2012). Aplikasi Teori Kenyamanan Pada Asuhan Keperawatan Anak. *BINA WIDYA*, Volume 23 Nomor 4, 191-197.
- Juariyah, B. &. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sri Gading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan Vol.7, No.1*, 58-81.
- Junaidi, M., Ramayanto, & Nurlailatul. (2018). Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi PASar Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik Vol. 6 No.1*.
- Nilamsari, N. (2014). MEMAHAMI STUDI DOKUMEN DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Wacana Volume XIII No.2*, , 178-179.
- Pamungkas, P. T. (2015). Pengaruh Modal, Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan Promosi Terhadap Pemberdayaan UMKM (Studi Kasus Pada Pemilik Usaha di Sekitar Pasar Babadan, Ungaran). *Jurnal of Management UNPAD Volume 1 No 1*.
- Prasetya, M. A. (2016). Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *JKMP, Vol.4, No.2*, 117-234.
- Purnomo, R. A. (2016). Dampak Relokasi Terhadap Lingkungan Sosial Pedagang Kaki Lima di Pusat Kuliner Pratistha Harsa Purwokerto. *Jurnal Ekuilibrium, Volume 11 Nomor 1*.
- Pusparini, M. D. (2015). Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah). *Islamic Economic Journal Universitas Islam Indonesia Vol. 1 No.1*, 47.
- R.C. Aotama, D. K. (2021). Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Kota Tomohon. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 1-9.

- Sari, A. N. (2018). Dampak Relokasi Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar BARu Krian Kabupaten Sidoarjo. *Swara Bhumi e-Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*.
- Sylvia, R., Mailiana, & Fajar, R. (2019). Penerapan Promosi Penjualan Untuk Meningkatkan Omset Penjualan Pada UD Hamida Kue Banjarmasin. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.12 No.2*.
- Uswatun, N. A. (2020). Modal Sosial dan Strategi Kelangsungan Usaha Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Pada Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 65.

E. INTERNET

- DPRD, & Grobogan, B. (2014). *Peraturan Daerah Pasal (1) Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima*. Retrieved Juni 07, 2022, from Bupati Grobogan: <https://jdih.grobogan.go.id/download.php?filename=Perbup%20No.%2062%20Tahun%202017.pdf>
- Fadlilah, S. (2019, Januari 24). *Berburu Kuliner di Pusat Kuliner Purwodadi*. Retrieved Agustus 24, 2022, from Reviens.id: <https://reviens.id/post/berburu-kuliner-di-pusat-kuliner-purwodadi>
- Gustaman, Y. (2016, Desember 22). *Lokalisasi Koplak Jaran Purwodadi Bakal Jadi Pusat Kuliner Grobogan*. Retrieved Agustus 24, 2022, from Tribunnews.com: <https://www.tribunnews.com/regional/2016/12/22/lokalisasi-koplak-jaran-purwodadi-bakal-jadi-pusat-kuliner-grobogan>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.). Retrieved Mei 23, 2022, from <https://kbbi.web.id/revitalisasi.html>
- Pemerintah Grobogan. (2015, Mei 20). *Profil Kondisi Geografi Letak dan Luas Wilayah*. Retrieved September 15, 2022, from Pemerintah Kabupaten Grobogan: <https://www.grobogan.go.id/profil/kondisi-geografi/letak-dan-luas-wilayah>
- Supriyadi. (n.d.). *PKL Direlokasikan ke Pusat Kuliner, Upaya Mempercantik Kota Purwodadi Berlanjut*. Retrieved Januari 14, 2022, from Muria News (Berita Online). : <https://www.murianews.com/2018/11/29/152852/pkl-direlokasi-ke-pusat-kuliner-upaya-mempercantik-kota-purwodadi-berlanjut>
- Syafnidawaty. (2020, November 08). Retrieved Januari 10, 2022, from raharja.ac.id: <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-sekunder/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Draf Wawancara

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menekuni profesi pedagang?
2. Mengapa Bapak/Ibu lebih memilih profesi menjadi pedagang? Dan apakah menjadi pedagang akan menjamin perekonomian keluarga?
3. Sebelum adanya kebijakan relokasi di pusat kuliner, Bapak/ibu berdagang dimana?
4. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai adanya kebijakan relokasi ke pusat kuliner?
5. Setelah relokasi, apakah Bapak/Ibu merasa nyaman, aman dan tentram?
6. Apa saja fasilitas yang tersedia di pusat kuliner:
 - a. WC Ada/Tidak Ada
 - b. Musolla/Masjid Ada/Tidak Ada
 - c. Air bersih Ada/Tidak Ada
 - d. Tempat sampah Ada/Tidak Ada
 - e. Listrik Ada/Tidak Ada
 - f. Kursi/Meja Ada/Tidak Ada
 - g. Tempat cuci tangan Ada/Tidak Ada
 - h. Dll.....
7. Apakah kios tersebut bayar? Jika bayar, berapa harga sewanya?
8. Setelah relokasi, apakah lebih ramai pembeli?
9. Bagaimana perekonomian Bapak/Ibu setelah relokasi di pusat kuliner?
10. Bagaimana hubungan sosial antar pedagang lainnya setelah relokasi?
11. Setelah adanya relokasi pasti terdapat beberapa dampak yang mempengaruhi relokasi pusat kuliner, apa saja dampaknya?
12. Jika terdapat konflik bagaimana pedagang dalam mengatasi masalah yang terjadi?

13. Setelah adanya relokasi pasti terdapat beberapa dampak yang mempengaruhi relokasi pusat kuliner, apa saja dampaknya?
14. Dengan adanya relokasi, apakah Bapak/Ibu dapat meningkatkan penjualan dengan semua fasilitas yang tersedia?
15. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai tempat relokasi saat ini termasuk strategis atau tidak?
16. Bagaimana paguyuban di Pusat Kuliner Purwodadi saat ini?
17. Bagaimana strategi pemasaran untuk meningkatkan daya beli konsumen?

Lampiran. 2

Gambar. 3 Wawancara Pedagang Nasi Pecel



Gambar. 4 Wawancara Pedagang Chicken



Gambar. 5 Wawancara Tempe Penyet Rica-rica Nyonyor



Gambar. 6 Suasana Kios Pedagang Nasi Gudeg



BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ayyuha Nur Naharinnisa
2. Tempat & Tgl. Lahir : Grobogan, 25 Juli 2000
3. Alamat rumah : Desa Karanganyar RT 02 Rw 02
4. No. Hp : 088238704275
5. Email : nureyouha@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - b. Tahun 2004-2005 : TK Siwi Peni 1 Purwodadi
 - c. Tahun 2006-2011 : SDN 2 Purwodadi
 - d. Tahun 2012-2014 : MTs. Miftahul-Muhtadin Kayen Pati
 - e. Tahun 2015-2017 : SMA Rifaiyah Kayen Pati
 - f. Tahun 2018-2023 : UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Tahun 2007-2011 : Madrasah Diniyah AL-ISLAM Karanganyar
 - b. Tahun 2012-2017 : PonPes Mitahul Muhtadin Kayen Pati